

jan-may 2020  
スウォールマシン  
keluar dengan 98 kata pdf vers.  
vol: 1, 2, 3  GAC

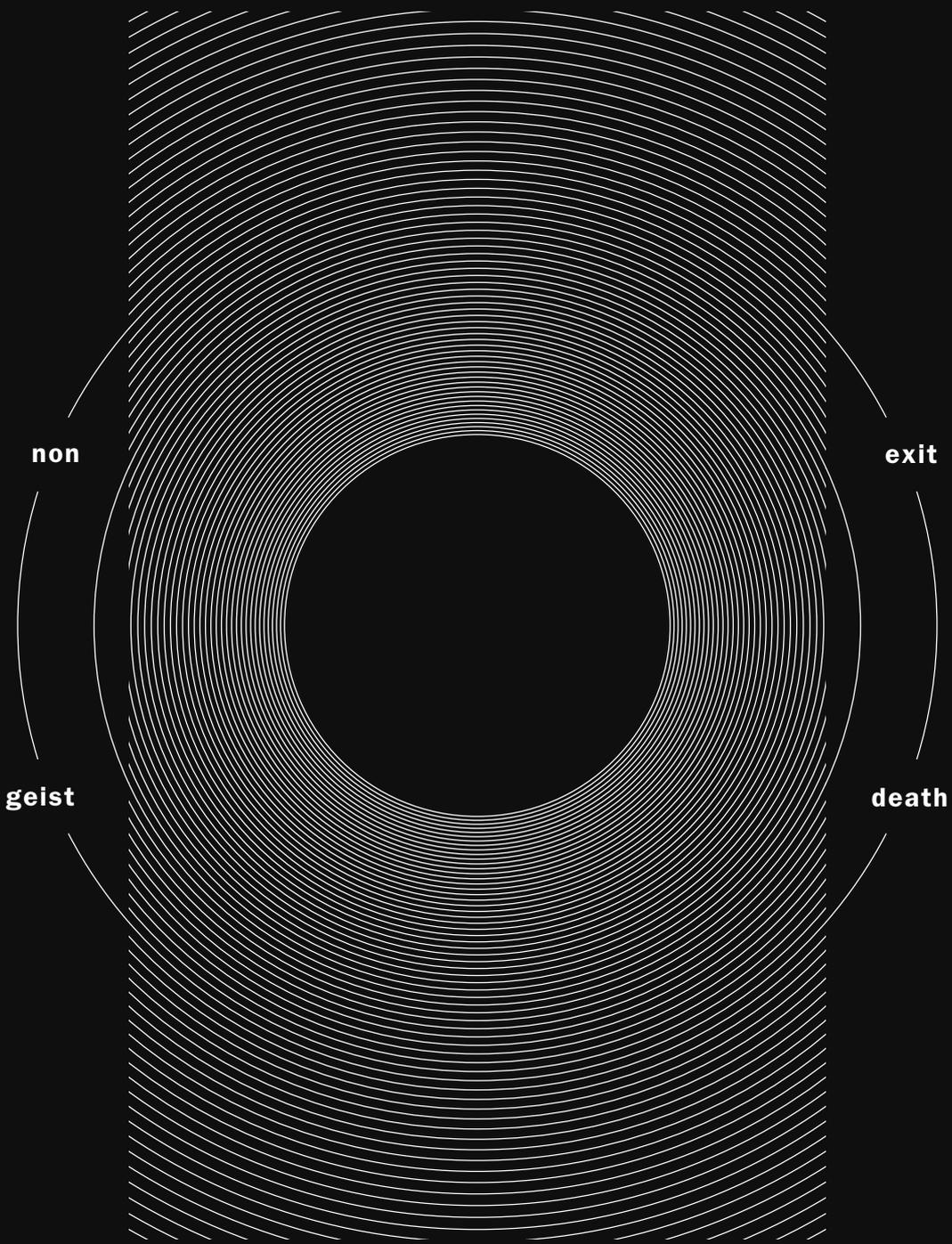
KELUAR DENGAN  
BERKATA



未来からの超越奇妙なフュクシヨソ +   
sebuah Kekacauan Kolektif



[keluar98.neocities.org](http://keluar98.neocities.org)  
proyek berhala 2020 / [berhala.neocities.org](http://berhala.neocities.org)



**interconnected chaos**



BERHAL  
APROJE  
CT2020



keluar98.neocities.org



スウォールマシソ + 98

keluar dengan 98 kata pdf vers.



**VOLUME 1 SAFI A.001-A.031 JELAGA B.001-B.015**

**VOLUME 2 BANTARAN C.001 - C.041**

**VOLUME 3 RETAKAN D.001-D.035**

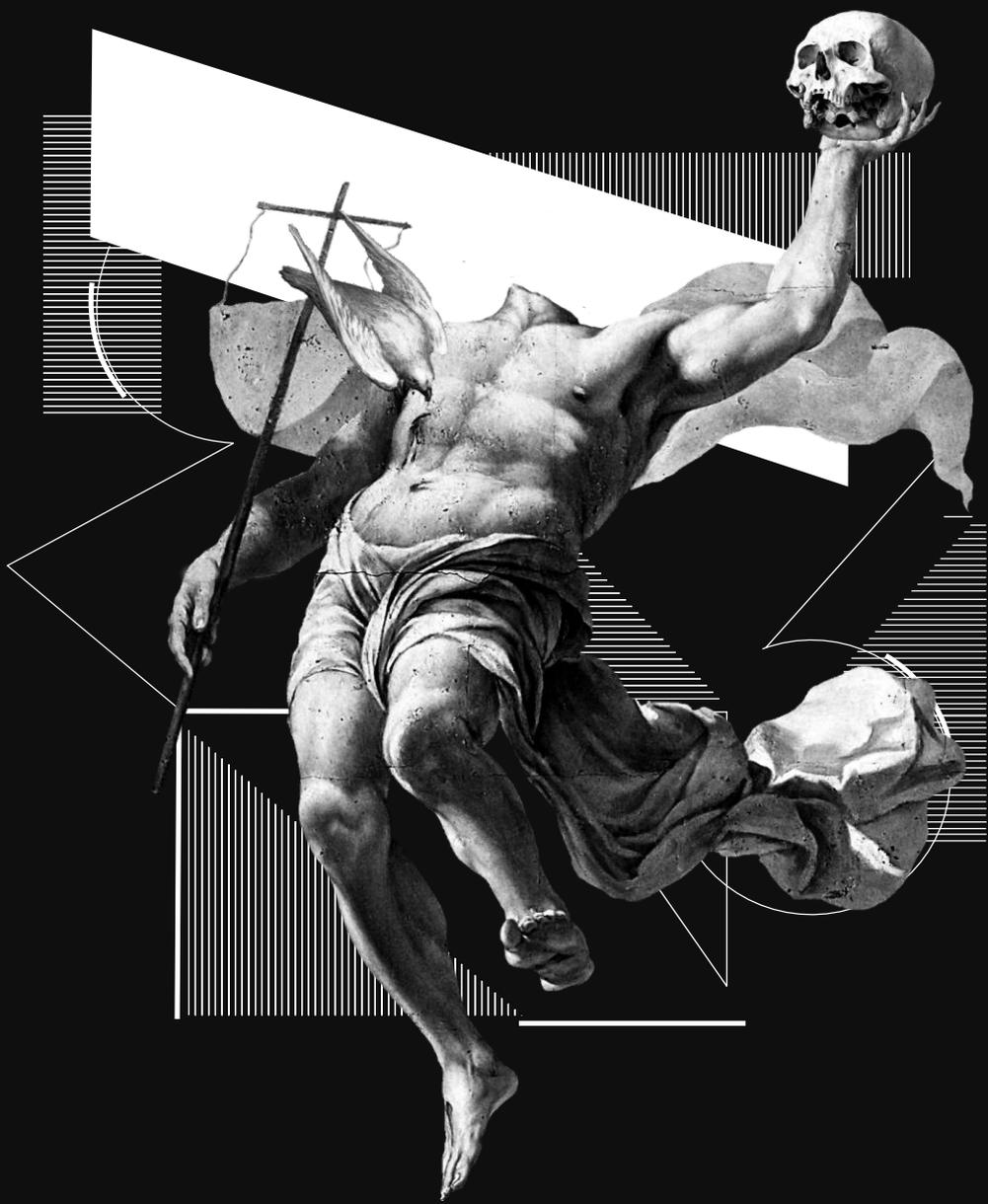
Ramalan dan peringatan, sebuah visi. Mitos industrial dari masa depan yang tak terlalu jauh dari sekarang. Sebuah takhyul baru yang lebih surreal dari kisah adam. Semacam teori situasionis baru, arsitektur entropi dan ketidakpastian. Pencampuran ratusan referensi kisah fiksi demi menyusun strategi operasional untuk menghidupi kehidupan. Sebuah tanda tanya besar di atas kekosongan tanpa margin, langsung menghujam ke dalam otakmu layaknya raungan selaksa roda besi beradu dengan aspal. Tak jahat atau baik, total sekaligus kritis. Replika firdaus di mana tak ada lagi nyata dan maya. Tak ada yang gila atau berlebihan di sini, darah dan daging bercampur derau.

Atribusi untuk setiap judul tercantum sesuai permintaan penulis

Proses penyuntingan dan presentasi dikerjakan berdua oleh helen & pulasara melalui Proyek Berhala 2020

Keluar dengan 98 Kata pdf vers. Volume 1, 2, 3 dan 3  
dibagikan dengan lisensi Creative Commons CC BY-NC-SA 3.0  
(Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 3.0 Tanpa Adaptasi)





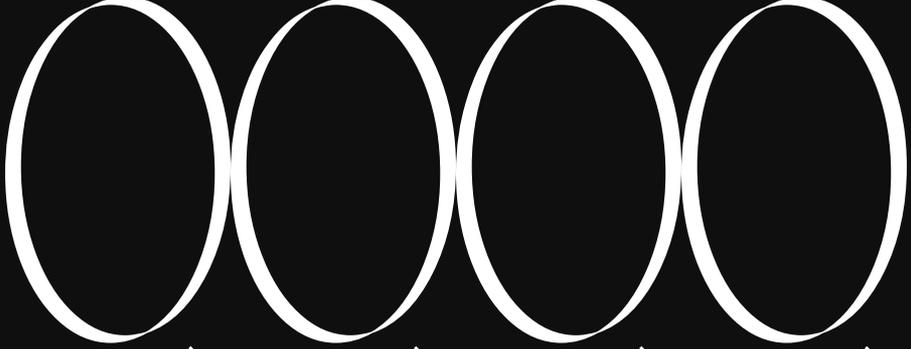




**Keluar dengan 98 Kata**  
Volume 1 pdf vers.

• MAY 2019 / CC BY-NC-SA 3.0 / スクーマヨフ

proyek berhala 2020



Bagian utama Keluar dengan 98 Kata Volume 1 ini berisi 31 naskah sepanjang 98 kata dari para kontributor yang sebagian besarnya menggunakan pseudonim tak dikenal. Tanpa proses kurasi, tak ada penentuan tema khusus ataupun rekayasa lain, hanya ada satu peraturan mengenai panjang tulisan yang harus tepat berjumlah 98 kata. Kekacauan, teritori asing yang menunggu untuk dijelajahi—atau dipetakan?

S A F I :

A.001 -

A.031

4444

Anon(s)

Ans

bagerou

Bobby Nintendo

Fadlir Nyarmi

IBOKS

Inashkairuy

kamiwajoseidesu

kezia?

Kinky

Lulabi

marimite19

nafila suri

no name

okewapi

Olds Hrimp

Platanoia

P.N.Sambat

subhuman

xibil

YukiGassen

A.001

**24 Maret 2077**

Tidak ada matahari di sini, yang pasti aku tak pernah melihatnya lagi. Langit selalu tertutup awan tebal dan asap yang entah datang dari mana. Udara terasa lembab, tidak pernah ada angin menabrak kulitku yang kotor dan lengket. Tidak ada petunjuk kapan siang atau malam. Aku pun ragu apakah siang dan malam masih ada. Aku tidak tahu sudah berapa lama berkeliaran di sini. Tuhan mungkin sudah lupa pada tempat ini. Sejauh pandanganku hanya reruntuhan bangunan serta potongan-potongan mesin yang hancur. Tidak ada jalan keluar. Tidak ada makanan, yang tersisa hanya paha ayam KFC yang dibekalkan ibu sebelum serangan datang.

*Bobby Nintendo*

A.002

## Ulu Hati

Seorang pria memacari seorang ibu,  
untuk bisa menikmati darah muda seorang putri.  
Sang putri menangis, sang ibu tak menggubris,  
nadi hanya tinggal segaris,  
Melangkah dalam jalan kehidupan,  
menempuh cerita di kampus kedokteran.  
Menahan cerita dalam derita dalam asa dalam senyuman  
yang dikumandangkan pertanda aku baik-baik saja.  
Bergumul dalam retorika-retorika, "Aku kotor, aku hina!"  
dan bertahan hanya karena tidak ingin bunda terluka,  
hingga hatinya yang sudah beku  
mencair,  
melumer, oleh kehangatan kasih seorang manusia.

Berontak!

Bergerak!

Dari diam ia melompat, bercerita kepada sang ayah.  
Naik pitam penuh amarah  
berproses dalam pengadilan, harapan?

Mungkin.

*Ans*

A.003

## **Berenang Menyeberangi Laut Jawa**

Pada mulanya adalah keheningan, lalu kita terbangun dan mendapati ini semua hanyalah mati suri yang teramat panjang. Percuma saja, semua kota pada akhirnya akan terbakar menyusul Alengka dan Wakanda. Hanya ada dua pilihan: bertamasya ke tempat pemujaan dengan sesaji berupa lembaran kumal dari saku celana, kegelisahan akhir pekan, dan tumbal anak haram hasil persetubuhan manusia dengan manekin toserba yang reruntuhannya empat ribu tahun lagi masih akan tetap mengeluarkan cahaya; atau Netflix and chill bersama arwah Sigmund Freud. Tak ada lagi yang mengejutkan. Semuanya wajar, termasuk momen ketika anakmu tiba-tiba bertanya di suatu malam buta, "Bapak, realitas itu apa?"

A.004

## **Ibu Negara (Satu)**

Ia masuk lewat kulitku, terus masuk, jauh menuju lautan empedu yang mendidih. Mantra-mantra, deretan kosong dan satu membinasakanku perlahan dalam dekapannya yang dingin. Organ, daging, kulit, kotoran, dan darah. Ia pisahkan daging segar dari tulangku yang rapuh. Satu per satu ia tanggalkan segala sesuatu yang tersisa dariku.

Dengan jutaan kata-kata miliknya, ia bungkus otakku yang sudah dimabuk kepayang menggunakan seribu jemari lentiknya. Dia begitu lembut sekaligus kejam, mencabut bank data dari rongga tengkorakku lalu mengunggah propaganda, langsung dari saraf optik miliknya. Ia menghancurkan aku, melahirkan aku kembali, terkorupsi, ada aku dan ada juga selaksa yang bukan aku lagi.

*Anon*

A.005

## Vas Kotor

Persiapan menghadapi kematian berbeda dengan menghadapi tak terhingganya masalah duniawi. Sebenarnya sekarang siapa yang bodoh? Namun, ini pertanyaan bodoh yang juga muncul dari orang yang mengaku semi-bodoh. Bagaimana dengan orang-orang yang dapat menyelesaikan banyak hal, dan beberapa yang bersifat luar biasa, tetapi tidak memiliki alasan yang kuat selain , "Ini adalah sebuah kewajiban?" Atau segalanya memang harus memakai alasan yang kuat? Bagaimana kalau memakai alasan yang biasa saja seperti, "Agar tidak terlalu ganjil di anggapan orang." Inikah jebakan kewajiban? Atau ini bentuk jatuh cinta pada kecantikan asap rokok dari pemilik mulut humoris yang anggun? Saluran ketakutan lebih menggoda.

A.006

## **Anjani Yahya Oktaviani**

Umurnya tepat 23 tahun lewat sehari ketika pertama kali aku melihatnya. Kulitnya putih pucat, badannya tidak gemuk-gemuk amat, tingginya kisaran 155 cm. Saat itu dia mengenakan rok pendek berwarna abu-abu monyet dengan paduan blazer berwarna serupa. Di dalamnya terlihat kemeja putih dengan kancing teratas yang dibiarkan terbuka. Bibir merah muda, tidak terlalu lebar, proporsional dengan bentuk hidung dan matanya yang indah. Bibir yang seketika terbuka ketika ia sekilas menoleh ke arahku, menunjukkan gigi putih yang tertata rapi memagari mulutnya, yang menganga ketika ia kaget melihat mobil melaju ke arahnya. Tubuhnya terlempar sekitar 10 meter dari tempat ia berdiri.

*Bobby Nintendo*

## Akhir

Aku merasakan semangat menggebu untuk meninggalkan Tuhan lebih jauh; begitu juga dengan Ayah, Ibu, dan teman-temanku. Aku sudah tidak sabar lagi untuk keluar dan merasakan hangatnya sinar matahari yang selama ini diceritakan oleh para sesepuh kami. Kami tidak perlu lagi tinggal dalam ruangan sempit yang tidak lebih besar dari dua kali lebar tubuh kami itu. Kau tahu, di sana udaranya lembab dan lantainya selalu dingin. Kami dijanjikan dengan kemuliaan setelah terbebas dari belenggu ini. Setelah berjalan jauh, setara dengan 14.000 langkah jauhnya, akhirnya kami sampai pada sebuah lubang tanpa dasar penuh dengan ular dan kobaran api yang menyala.

A.008

## **Belum Keluar**

Life fucks us. And life fucks you too, even so hard in your ass until you are gay, until you're numb to the pain. You try catching a breath, but as soon as you feel the air fills your lung, you ignore the smallest relaxed feeling you can feel because you know that every nice thing that happen to you will soon be followed by a deep hard thrust that will tear your anus. You want to ask for help, but any voices which escaped from your vocal cord will be swallowed immediately by the silence around you.

*Olds Hrimp*

A.009

## **Keluar**

Your failure is watching, sitting in the corner, laughing as he gets bigger and bigger every time life shoves shits to your mouth. You're asking to yourself. Why does it have to be you? Life laughs at your naive questions, then, without any warning, holds the choker in your neck and raise it high enough so that you're able to see those who are being fucked in worse way than you. You feel sorry for them and in the same time you start to feel lower than before because you enjoy it so much until you come. Out!

A.010

## **Tumbler Berisikan Jin**

Hampir dua jam lewat waktu pulang, semua karyawan masih duduk melingkar di ruangan serbaguna. Di tengah lingkaran, duduk seorang dukun berhadapan dengan karyawan yang kesurupan. Mulut dukun itu komat-kamit. Tangannya bergerak layaknya mengumpulkan kekuatan berbentuk bola imajiner. Setelah itu, ia menempelkan telapaknya di atas kepala karyawan yang kesurupan dan membuat gerakan seperti menarik sesuatu sambil teriak. Kami semua kaget. Karyawan yang kesurupan seketika lemas dan jatuh terbaring. Dukun itu menoleh ke segala arah seperti mencari sesuatu. Genggaman tangannya bergoncang. Ia mengambil tumbler kosong di hadapanku dan mengarahkan genggamannya ke mulut tumbler seperti memasukan sesuatu. Sudah aman katanya.

*Bobby Nintendo*

## **Birofrustrasi**

Bayangkan Antum bagian dari birokrasi tapi garuk-garuk kepala sendiri dengan keruwetan sistem yang ada. Antum harus menjalankan perintah dari atasan. Misal, disposisi untuk meledakkan Monas. Antum tidak boleh serta merta pergi ke toko bahan peledak karena terlebih dulu harus berkonsultasi dengan bagian tata usaha, ada kah pos anggaran untuk menjalankan disposisi tersebut dan berapa besarnya. Pada saat yang bersamaan Antum harus mengatur janji dengan pengelola Monas guna menjelaskan bahwa Antum mendapat arahan dari pimpinan. Belum cukup sampai di situ, anggaran yang tadi sudah dipersiapkan kembali harus antum presentasikan kegunaannya di hadapan pejabat pembuat komitmen. Antum ingin meledakkan diri saja.

A.012

# **Tolong, Hentikan Omong Kosong Ini**

Kita semua terlalu pecundang. Silakan akhiri saja sekarang. Hanya perlu hitungan detik saja untuk mengakhiri semua ini. Tentu susah melakukannya, kita tidak memiliki alasan yang cukup kuat untuk melakukannya. Kita semua hanya berani membual. Kita semua berpura-pura. Obralan kebahagiaan dan kesedihan. Sampai kapan kita tidak lelah membual? Tolong hentikan sekarang, kami mohon. Hormat kami kepada yang sudah melakukannya. Kita semua terlalu pecundang untuk melakukannya. Sampai kapan kita akan menunda kematian ini? Berharap kematian yang tidak disengaja? Lihat, kita bahkan masih memiliki serpihan harapan. Kita tidak sepesimis dan seputus asa itu. Gertakan selamat tinggal, tulisan blog ini. Hahaha, kontrol.

*subhuman*

A.013

# **Sebuah Tulisan yang Dhasilkan Otomatis Secara Acak dari Seluruh Kosakata yang Ada di Akun @androkristian**

orang you slow ada mulu lo ye lagi lo  
break mana brow brow hotel kan Halo shap  
cheryy sekarang coy lo brow kan apa brow  
brow abang bales break keseleo Taxi Halo di  
admin tweet you Taxi lagi Halo aja slow hotel  
mana sampe mane lagi bubur ya kok keseleo  
what RT mana lagi lo ayam mana slow gue  
break Lagi keseleo aja RT?bambang nanti  
dong apaan? ,gedung,genteng mane ya  
kabar keseleo kelas apa sekarang nyetel  
macet shap ya what di ngapain lo cheryy  
dong you break takut ? di lagi di Halo orang  
sky cheryy apa apaan?

A.014

## **Nol Persen**

Dia pelengkapku.

Tanpanya, hidupku terasa tidak lengkap.

Jika dipersentasekan, andaikan aku punya teman, hidupku 30-70 persen terisi, sisanya dia yang penuhi.

Aku akan selalu mencari dia untuk memenuhi kekosonganku.

Andai aku tak punya teman, cukup dia saja, sebenarnya bisa mengisi 100 persen hidupku. Permasalahannya sekarang adalah dia tidak suka aku bergaul dengan teman-teman.

Aku sih tidak masalah, asalkan dia bisa selalu ada.

Aku rela melepas mereka, karena cukup dia saja sudah mengisi penuh hingga 100, atau bahkan lebih, sampai aku kelabakan semacam mabuk.

Namun, dia tidak selalu ada dan teman sudah bukan suatu opsi.

Sehingga aku bersisa nol persen.

*no name*

A.015

## **Satu Rahasia yang Tak Pernah Dibicarakan Siapa-Siapa**

Mat Ponco adalah kecampuradukan kolam genetika; bapaknya Arab-Sunda dan ibunya Nippon-Jawa. Ketika ia memutuskan untuk membujang seumur hidup, ia sudah menyumbat aliran evolusi jutaan tahun dari simbah moyangnya. Itulah sebabnya Mat Ponco dilarang membeli tiket reinkarnasi menjadi makhluk apa pun di Bumi. Ia dideportasi jadi batu, mengambang-ambang di antara Yang Maha Hampa berjuta milenia lamanya hingga akhirnya ditarik paksa menjatuh di Bumi, membinasakan khalifah sebelum Adam. Mat Ponco pikir kelahiran kembali adalah proses yang selalu lurus dari awal menuju akhir, dari zaman jahiliyah menuju renaissance, padahal rekanan sesama batunya pernah lahir di 1812, setelah sebelumnya mati menderita di 2028.

*Platanoia*

A.016  
**Dor!**

Sudah tiga hari aku bersembunyi di sini, mengarahkan senapan jarak jauhku ke arah target yang tak kunjung hadir dalam jarak pandang. Tiba-tiba aku teringat tentang target pertamaku. Aku masih kecil saat itu. Pagi hari setelah sarapan, ayah membawaku ke area belakang peternakan tempat ia biasa berlatih menembak. Dia menyuruhku membidikkan senapan ke timur, tepat di bawah matahari yang mulai naik. Di sana berkerumun hewan-hewan ternak, aku diarahkan untuk mencari target yang lebih tinggi dari kawanan ternak. Samar kulihat target berwarna merah membelakangiku, kepala dengan topi jerami yang sepertinya sudah disiapkan ayahku. "Dor!" Seketika ibuku terjatuh. Hewan-hewan lari berhamburan.

A.017

## Lilin Kecil

Kakiku bergerak semakin cepat hingga menyepak dedaunan kering sewaktu berlari melewatinya, menyusuri jalan pintas keluar kampung di antara pohon dan semak-semak dengan hanya diterangi cahaya bulan purnama. Sudah kedua kalinya dalam 6 bulan terakhir aku harus melewati jalan ini agar lebih cepat sampai di rumah. Istriku pasti sudah menunggu dengan cemas. Suara kentungan warga yang sedang meronda bertalu-talu diikuti suara gonggongan anjing yang sepertinya mulai kebingungan mengikutiku. Aku bisa merasakannya, sebentar lagi aku sampai di rumah. Segera setelah aku masuk lewat jalan khusus yang sudah disiapkan, istriku akan bergegas meniup lilin dan aku akan kembali lagi menjadi manusia.

*Bobby Nintendo*

A.018

## Sepuluh Pusingan

Kami berhenti pada pusingan kesepuluh. Sebab jadi waras dan menapaki aspal dengan langkah lurus sudah terlalu banyak membuat gila sehingga sore itu kami memutuskan memusingkan diri dengan berputar sepuluh kali sebelum melangkah pulang. Jarak rumah memang tak jauh, hanya sepelemparan batu yang mesti diayunkan kuat-kuat. Sepuluh meter, atau sepuluh kilometer jika kau cukup kuat.

Kami berhenti pada pusingan kesepuluh. Namun tampaknya ini masih terlalu mudah, sebab berjalan bengkok lebih tak memusingkan ketimbang berjalan lurus dalam keadaan sadar. Aku masih sanggup berjalan lebih jauh dari sekadar sepelemparan batu. Akan kukelilingi bumi yang datar ini. Mari berpusing sepuluh kali lagi.

*kezia?*

A.019

# duitduitduit

Hidup itu singkat,  
sesingkat penis bujangan.  
Jika kamu bergairah dalam berkehidupan,  
mungkin terasa lebih panjang dan menyenangkan.

Umurmu dua puluhan sekarang.  
Menafkahimu bukan lagi tanggungan orang tua.  
Amat mulia orang tuamu  
masih membiayai kehidupan kamu,  
sebut saja pengangguran terselubung.

Kamu mulai panik, menghitung biaya hidup nanti.

Manusia hidup butuh biaya,  
namanya biaya operasional manusia.

Kamu sangean dan renta, butuh wanita, perlu biaya  
mahar kawinan.

Sudah lama bermimpi membangun keluarga—  
butuh atap, dinding, dan kamar mandi dalam.

Biaya KPR rumah kompleks atau sewa apartemen?

Apa itu kaya raya?  
Harta berlimpah?  
Financial freedom?

Ternyata hidup saja serasa menggali liang lahat sendiri.

*bagerou*

A.020

## **Meledaklah Kita**

Kesadaran adalah jendela lusuh yang samar melihat keluar. Maka yang terjadi: kita melihat ke luar dan yang tampak hanyalah pantulan diri kita. Di saat kesadaran menjadi satu-satunya hal yang paling sulit didapat, kita menjadi perut bumi yang kapan saja bisa meledakkan ego ke segala penjuru. Perkecil lingkaran-mu untuk meminimalisir korban. Kita semua gunung yang telah didaki semanya oleh waktu. Kita tidak sadar akan dendam yang bisa meletus kapan saja. Hanya kendali tak penuh yang ada pada kita, sebab kita bukan sepenuhnya milik kita. Sampai di sini aku tak tau aku yang mana yang mampu melihat potensi letusan itu.

*Fadlir Nyarmi*

## **Pemuda dan Fiksasi Oral**

Dengan sebatang kretek tersangkut di bibirku sebagai manifestasi tahap oral yang tak berhasil kulalui saat bocah dulu, aku mengamati odong-odong sepi pengunjung yang terus berputar tanpa henti diiringi lagu Enak Susunya. "Bangsat kau Freud", ujarku dalam hati.

Tentu saja pencipta lagu tersebut sengaja menyelipkan inuendo seksual di dalamnya, namun orang-orang sudah lelah untuk peduli, dengan segala huru-hara yang diciptakan oleh Jokowi.

Sementara bila kau bertanya sedang apa aku bernestapa ria di sini, aku pun tidak tahu. Yang kutahu, saat ini Freud sedang berguling-guling dalam kuburnya diiringi lagu Enak Susunya. Yap, susu mama memang enak, Freud. Tiada tanding.

## **Sukses Sebelum Umur 25**

Got kumuh hanya diisi oleh keluarga tikus. Mereka berdecit nyaring, tak sadar bahwa manusia telah tewas dalam mimpi mereka. Lelaki di pinggir jalan mengamati mereka nanar, bergumam lirih, andai saja ia menjadi tikus mungkin saja kehidupannya akan jauh lebih baik. Menyeduh pembalut bekas dan menenggaknya berulang kali agaknya telah membikin ia merasa tak penuh.

“Kapan aku pulang, Tuhan?”

Baginya Tuhan adalah lelucon belaka, bahkan ia tak berhak menentukan nasibnya sendiri. Hidup terlalu pelik; kami dituntut untuk sukses sebelum umur 25, menikah dan punya anak, tinggal di rumah sendiri, punya mobil, properti, saham, timbunan emas, berlembar-lembar deposito.

“Ahhh, kontol!”

A.023

## **Halo, Goblok!**

Asik juga menjadi goblok, tak perlu menghiraukan kata orang-orang bangsat di sekelilingku, toh mereka juga menganggapku goblok. Jadi, sebenarnya yang goblok itu siapa sih? Aku? Kamu? Atau 7 miliar orang di muka Bumi ini? Sampai ngantuk aku memikirkannya. Jangankan untuk bertanya siapa yang goblok, mengapa aku goblok pun aku belum tahu jawaban pastinya. Tidak ada yang pintar. Semuanya goblok. Nikmati kegoblokan masing masing, maka kau akan bertahan didalam dunia yang menyulitkan ini, tapi jangan jadi orang jahat ya, karena lebih asik jadi orang goblok daripada orang jahat. Aku kan bodoh, jadi apakah kamu mau berteman denganku? Kurasa tidak.

A.024

# **Neraka Begitu Membosankan Tanpanya**

Akan tetapi, kau juga bingung harus ke mana atau harus apa. Dia ada, di gigs yang berbeda, di gang gelap dengan tantangan pemuda harapan desa sebagai penjaga atau sekedar penimbul rasa takut. Dia ada, tak sengaja terperangkap di salah satu bilik pikiranmu yang terbuat dari sisa-sisa air liur yang bercampur sperma mubazir dan desahan yang terus menggema dengan semangat dalam ruang seluas 2 kali 3 meter. Dia ada, berayun dibalik lagu pop sendu yang kalian pilih untuk mendalami beberapa aksi.

Jam 4 nanti dia akan menyapa dan dirimu mulai merindukan neraka yang tidak membosankan.

A.025

## Meta Serigala

Aku kembali sekali lagi, ingin bertanya soal keinginanmu mengakhiri diri. Coret-coret pentagram dan mantra-mantra tahiyat akhir. Komat-kamit semburan Alam, lantunan yang dibaca dengan cepat dari prasasti Mpu Prapanca. Sambut aku dengan lapang dada, atau belahan dada juga tak apa. Di rumah kita yang retak dan berongga, duduk berdua mengomentari pujaan kuasi remaja soal senja. Tak perlu menggulung lengan bajumu, aku sudah tahu berapa total angka romawi di tanganmu. Adalah 42 dan 21, akhir peradaban serta tanggal lahirmu. Manfaatkan kesempatan ini untuk menggali lubang. Di tanah merah atau di langit basah tak masalah, tapi tolong, tutup terlebih dahulu auratmu.

*YukiGassen*

## Pesan Singkat

Sedari siang gelisah menggelayut bak jaket tebal yang membebani pundak kurusnya. Sekuat tenaga Maryam berusaha melawan sesuatu yang ia sendiri tak tahu apa. Nafasnya mulai tersengal, 18.40, akhirnya ia pasrahkan lelahnya pada sofa ruang tengah. Spontan ia ambil telepon genggamnya, gemetar, membuka aplikasi WhatsApp dan menuliskan pesan. “Pah, hati-hati ya, aku tak tahu harus bagaimana tanpamu.”

Teleponnya bergetar di kursi penumpang, notifikasi muncul di layar, satu pesan dari Maryam. Bergegas ia mengulurkan tangannya, membaca pesan singkat itu—tak sempat melihat dua sorot terang melaju dari depan bersama raung mesin, decit ban terseret di atas aspal, dan klakson-klakson bersahutan.

A.027

# **Pada Suatu Hari Gregor Samsa Terbangun dan Mendapati Dirinya Berubah Menjadi Deretan Kode Biner**

Aku punya usul: kita minta bantuan Marie Kondo untuk membuang semua pengetahuan dari laci kepala manusia dan mengembalikan masa kejayaan bakteri di muka bumi. Tak ada lagi omong kosong tentang perdamaian dunia, tak ada lagi nubuat suci yang terbuat dari saripati diskografi band indie. Yang tersisa hanyalah piala Oscar dari ruang kerja Raffi Ahmad dan gunung sedotan stainless steel di seluruh penjuru Jakarta. Jika itu semua terasa membosankan, tak perlu khawatir, sekarang kau bisa menukar poin Traveloka dengan tiket menuju ruang hampa. Jangan lupakan seperangkat panduan untuk membuatmu senantiasa bahagia 24/7, baterai dan aksesoris dijual terpisah. Puji Tuhan.

## TIP-TOP

Tumpahan mie menempel di celanaku. Aku berusaha berdiri, namun tak lama tergelincir lagi. Sekujur kaki-ku basah dan lengket. Tidak banyak yang kuingat sebelumnya selain kenyataan bahwa aku tersesat di supermarket, takut bertanya pada orang asing, berlari menuju pintu keluar darurat, dan terpeleset di lantai yang kotor. Entah siapa yang menumpahkan mie di hari itu. Satu karyawan laki-laki berbaju merah menatapku lekat-lekat dengan gagang pel yang dipegangnya. Lalu lalang pengunjung berbisik kasihan. Aku ingin menangis, tapi malu.

Mie di kakiku mulai dingin, bolehkah memakannya?

Ibu muncul dari belakang dan menuntunku ke jalan keluar. Beliau tidak marah. Hanya khawatir, sepertinya.

A.029

## Lamun

Kulihat tubuhku dari lantai empat  
terkapar di lantai satu seperti kapur polisi  
Tak ada duka hanya motif telupat  
kesukaanku di awal dan akhir ditangisi

Manusia manusia itu diam tak mengapa  
sudah baik lewat pada benangnya  
Oh bunda, apa aku bilang! mereka  
tak ada yang peduli pada sepertiga malam

Jangan lagi kau habiskan air mata  
Manusia-manusia itu amat congkak  
Bunda, bila saja kau lupa rupa  
Ambilah beruang kecil tak berotak  
di meja kamarku

dan jangan kau habiskan air mata  
tapi tak mengapa pada sepertiga malam  
Genggam ampunan akan kusampaikan padanya  
kalau bunda layak di sana, tenang dalam kalam

## **Kelana**

Ia marah lagi padaku. Semua memang salahku, selalu saja begitu. Aku merangkak ke atas ranjangnya saat ia tertidur, membasahi sprei dan bantalnya dengan air kencingku.

Ia terbangun dan menghempaskan badanku ke kasur. Tanpa mengatakan apa pun, ia menekan dadaku, berusaha menjejalkan seekor tikus ke dalam mulutku yang terkatup rapat, berusaha tenang menghadapi ekor binatang terkutuk itu, cambuk kecil yang bergerak liar di antara kedua bibirku.

Aku sungguh mengaguminya, tak pernah bisa menolak keinginannya. Cakar-cakar kecil mulai menggores lidahku. Ia masih diam. kata-kata darinya sangatlah berharga, aku tak pantas menerimanya. Ia hanya diam, mendorong tikus itu ke dalam kerongkonganku.

A.031

## **Ibu Negara (Selesai)**

Menghina ketidakberdayaanku, menyebutku lemah lalu menertawakan ketakutan serta hasratku untuk kembali pada daging dan darah. Hujatannya adalah sebuah penyucian transenden. Dia pendeta besar, nyonya menjijikkan yang mengambil hatiku; membisikkan kengerian dari kombinasi cinta dan benci ke dalam setiap ceruk, lubang, dan saluran yang kosong. Dia bicara dalam bahasa berapi yang tak bisa kupahami. Dia memberikanku sejuta pilihan dan meninggalkanku tanpa pilihan lain lagi, permohonannya tanpa ampunan. Dia mengatakan kalau satu-satunya harapanku ada dalam tulangku, tanpa petunjuk lain, tanpa kasih sayang. Aku harus menemukan aku, tetapi aku tidak memiliki peta. Aku takut, tetapi aku terlanjur tak berdaya, terinfeksi olehnya.

*Anon*

D O A      A F  F A T I K

[            ]    ]            [    ]

]            [            ]    [            ]    ]

[            [[            ]    ]

[            ]            [[            ]    ]

MUST

WHIL

KELD

ARD

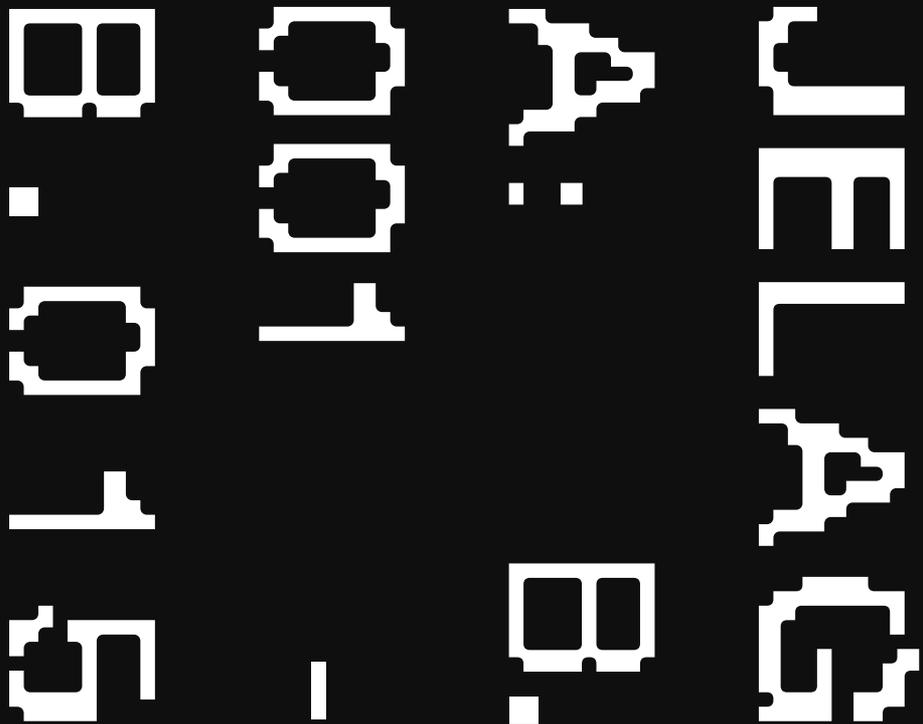
BUA

LANK

ELDA

B

Adalah potongan-potongan yang dicuri dan disadur dari The Atrocity Exhibition karangan J.G. Ballard, diambil secara acak tanpa memperhatikan konteks asli lewat lusinan percobaan demi mengolah kesemuanya menjadi potongan-potongan lain sepanjang 98 kata



B.001

## **Di seberang Rumah Makan Padang**

Para subyek penelitian diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat serta pilihan mereka mengenai berbagai macam skenario kematian, cara mati mana yang lebih mereka sukai dari berbagai macam kemungkinan yang umum terjadi; kemungkinan mana yang menurut mereka paling mengerikan seandainya terjadi pada diri mereka sendiri, keluarga, atau orang terdekat lainnya. Bunuh diri dan pembunuhan terbukti menjadi yang paling ditakuti; diikuti oleh kecelakaan udara, sengatan listrik, dan mati tenggelam. Kematian yang terkait dengan kendaraan lazim dianggap sebagai cara mati yang tak begitu menakutkan meski seringkali disertai dengan proses medis panjang, rumit, dan menyiksa serta cedera mengerikan seperti patah tulang dan mutilasi.

B.002

## **Rangkuman dari Seluruh Kenangan Masa Kecilnya**

Salah satu tahapan lanjut dalam program terapi tersebut adalah sebuah aktivitas di mana pasien diharuskan mendeskripsikan profil luka optimal versi mereka sendiri, luka macam apa yang paling mengerikan sekaligus fatal menurut persepsi mereka. Kegiatan mandiri tersebut menghasilkan berbagai macam profil luka yang umum terjadi dan mungkin dialami seseorang. Para pasien dengan gangguan kejiwaan cenderung memilih luka pada wajah dan leher sedangkan pelajar dan petugas administrasi menunjukkan ketertarikan tak wajar pada luka di perut. Sebagian besar ibu rumah tangga dari perkotaan terobsesi pada luka pada alat kelamin; terlebih apabila terjadi pada karakter-karakter spesifik seperti penjahat kemanusiaan serta pejabat korup.

B.003

## **Gedung-Gedung Bioskop Mangkrak**

Ada muatan seksual yang laten dalam kecelakaan otomobil, banyak penelitian yang berhasil mengukur daya tarik seksual dari para figur publik dengan kemasyhuran sensasional serupa kecelakaan lalu lintas seperti D.N. Aidit, Dukun AS, atau Ayu Azhari. Rekaman berita politik dan infotainment diputar bergantian dengan foto ibu rumah tangga, penyakit menular seksual, dan suasana perkantoran. Tayangan korban kecelakaan tunggal memicu percepatan pernapasan dan denyut jantung para subyek penelitian. Banyak relawan yang kemudian beranggapan bahwa para korban sebenarnya masih hidup, ada pula yang menggunakan ingatan tentang para korban tersebut sebagai fantasi seksual baik saat masturbasi maupun berhubungan dengan pasangan mereka.

B.004

## **Dan Mereka Makin Tertekan**

Aktivitas seksual serta tingkat kesehatan para kerabat korban kecelakaan lalu lintas cenderung meningkat tajam pasca kejadian. Setelah masa berkabung yang relatif singkat, mereka akan kembali mengunjungi tempat kejadian, mencoba merekayasa ulang kejadian naas tersebut dalam pikiran mereka. Sekitar dua persen di antara mereka tercatat mengalami orgasme saat melintasi tempat kejadian. Anehnya, data yang serupa juga banyak ditemukan di kalangan pemilik mobil baru serta keluarga mereka. Ansietas dan neurosis juga tak banyak muncul dalam populasi pemilik mobil keluaran terbaru. Tempat yang berhubungan dengan industri otomotif, khususnya dealer dan showroom, tercatat sebagai salah satu tempat paling erotis dalam benak orang-orang.

B.005

## **Menyeberangi Setapak**

Sinema kekejaman yang telah direkayasa sedemikian rupa, rekaman pembantaian simpatisan PKI dioplos dengan propaganda tentang Timor Timur dan Papua. Dari beberapa percobaan, pembantaian anggota PKI ataupun kekejaman PKI terbukti memiliki daya tarik sekaligus daya sembuh mumpuni. Salah satu bagian utama program terapi tersebut adalah sesi khusus di mana para pasien dimotivasi untuk memproduksi sinema kekejaman mereka sendiri menggunakan berbagai sumber yang didapat dari internet dengan didampingi sebuah tim yang terdiri dari psikolog, dokter, sinematografer, dan desainer grafis. Sebuah montase berisi kumpulan video pendek dan foto organ tubuh yang termutilasi, aneka penyakit kulit menjijikkan, juga figur publik dan politisi.

B.006

## Peringatan

Belum ada penjelasan yang masuk akal baik dari perspektif politik maupun militer mengenai kecenderungan bertambah panjangnya durasi peperangan. Perang biasa dipahami sebagai agresi militer dengan partisipasi audiens melalui televisi dan media massa, mencukupi kebutuhan khalayak pada permusuhan dan kekejaman. Perang begitu identik dengan erotisme. Liputan langsung dari medan peperangan biasa ditayangkan bersama gambar alat kelamin, rongga mulut, dan organ pencernaan. Percikan darah, urin, dan feses di sekitar puing peperangan disinyalir menjadi tontonan paling menarik bagi ibu dari rumah tangga kelas menengah, paparan pada konten tersebut dalam jangka panjang dapat meningkatkan daya kreatifitas dan mendukung perkembangan psikoseksual pada anak-anak.

B.007

# **Tubuh Anak Perempuannya, Lentera di Wajahnya**

Meningkatnya kebebasan pers dan berekspresi membuka akses bagi berbagai pihak dengan berbagai kepentingan untuk menyiarkan informasi mengenai peristiwa berdarah tahun 1965. Hal tersebut diikuti dengan bertambah besarnya permintaan untuk penayangan polimorfisme seksual dan representasinya baik di media cetak maupun elektronik nasional. Hubungan seksual tak bisa lagi dilihat sebagai aktivitas privat personal, tetapi mulai berkembang sebagai elemen penting dalam kepentingan publik seperti fashion, desain mobil dan kendaraan bermotor, politik, serta media massa. Sejak terjadi hingga berpuluh-puluh tahun setelahnya, peristiwa 1965 telah memberikan wawasan bagi spektrum luas polimorfisme hasrat seksual sekaligus pemaknaan ulang hubungan psikoseksual Republik Indonesia dengan dunia internasional.

B.008

## **Garis Wajahnya, Setegas Istiqlal**

Aspek seksual dari industri otomobil telah diteliti secara intensif oleh pelaku pasar dan pemodal selama beberapa dekade terakhir. Dalam sebuah penelitian terkini, 152 narasumber mengaku pernah mengalami orgasme tanpa disengaja mulai dari tiga hingga lima kali saat berkendara atau menghabiskan waktu bersama mobil milik mereka. Terdapat pula prarasa yang cukup jamak diakui terkait jenis dan model mobil dan sensualitasnya seperti: Pajero Sport, Avanza, dan Chevrolet Impala. Namun, terdapat tiga orang subyek yang mengekspresikan kecintaan mendalam pada Mercedes-Benz 500SEL. Ketiganya membayangkan bisa membeli kendaraan edisi terbatas itu serta berulang kali mengalami mimpi erotis terkurung dalam bagasi mobil legendaris tersebut.

B.009

## **Istri Pak Presiden**

Tentang orgasme yang terjadi secara tiba-tiba dan tanpa disadari saat membersihkan mobil. Beberapa survei mengenai produk pengharum serta alat-alat kebersihan untuk eksterior dan interior mobil tanpa sengaja menemukan fenomena tersebut di kalangan kelas menengah-atas yang sengaja meluangkan waktu untuk membersihkan sendiri mobil kesayangan mereka. Fenomena ini kian ramai mendapat perhatian publik setelah sebuah poli jiwa melaporkan kasus unik seorang manajer salah satu bank swasta yang melakukan penetrasi pada lubang knalpot Pajero Sport miliknya. Beberapa produsen mobil berinisiatif menarik produk mereka dan memodifikasinya sebelum melepaskannya kembali ke pasar, memindahkan knalpot ke area yang lebih tersembunyi dan atau menyederhanakan desainnya.

B.010

## Patung Kayu dan Zodiak

Potongan-potongan puzzle dari plastik, cendera mata dari berbagai tempat pariwisata, juga bermacam hadiah dari susu formula dan deterjen—tersebar luas, hampir di seluruh wilayah tersebut seolah jatuh dari langit. Ratusan juta barang-barang tersebut diproduksi setiap tahunnya meski sebagian besar orang tak pernah tahu pasti apa manfaatnya. Bergeming, semesta terus melanjutkan putarannya yang abadi. Arwah penasaran Munir, Marsinah, Udin, dan jutaan yang lain masih terus melayang di tepiannya. Saat jati diri seseorang menghilang, potongan terakhirnya berkilauan di ujung tergelap ruang hampa, bilangan-bilangan yang hilang di antara ratusan baris kode pemrograman, butir-butir pasir di ribuan pantai, makanan yang dikunyah selaksa mulut-mulut lapar.

B.011

## Lelaki Jawa Muslim

Tak ada yang perlu diragukan, terdapat begitu banyak kesukaran hidup setelah inkarnasi sebelumnya yang disebabkan oleh keterbatasan pilihan rasial. Tentu saja, menilik berbagai kemalangan yang telah terjadi selama satu abad silam, seseorang bisa saja mengibaratkan kesemuanya sebagai sebuah pertunjukan spektakuler tari balet “Sintesa Hidrokarbon” dengan partisipasi audiens yang teramat meriah. Untungnya, pada kesempatan kali ini tak akan ada isu etnis yang diangkat ke permukaan hingga menyebabkan permasalahan pelik. Perlunya mobilisasi sosial yang masif dan kontinu serta profil kepribadian yang mudah diterima khalayak umum menjadikan hadirnya sosok lelaki dari Suku Jawa yang memeluk agama Islam sesuatu yang sangat esensial.

B.012

## **Roda-Roda Gila**

Kecepatan tertinggi yang pernah diraih umat manusia menggunakan kendaraan darat adalah 1004,247 mil per jam. Rekor tersebut dipecahkan dengan kendaraan mesin beroda di sebuah bandar udara pada 5 Maret pertengahan dekade tujuh puluhan. Kendaraan sepanjang 8 meter lebih itu digerakkan dengan tiga mesin pesawat J-79, menghasilkan kekuatan setara 51.000 tenaga kuda. Perlu waktu sekitar lima tahun untuk menyelesaikan proyek ambisius tersebut, dana ribuan dolar digelontorkan pemerintah serta berbagai pihak swasta. Kendaraan itu hancur lebur pada percobaan kedua bersama pengendaranya, yang konon merupakan seorang veteran tentara angkatan udara, tanpa menyisakan petunjuk tentang nasib pengendara naas yang mengendalikannya.

B.013

## Pameran

Melenggang ke tengah lobi Gedung Galeri Nasional, sejenak berhenti untuk mencermati suasana di sekelilingnya. Pameran itu, Pameran Kekejaman, ia melihat berbagai kengerian dari Papua dan Timor-Timur yang dihadirkan kembali dalam berbagai adegan kematian Nurnaningsih. Merenungi akhir tragis dari bintang itu, keindahan erotis batang tenggorokan yang tercerabut dari lehernya, leher pucat yang akan membuat membuat siapa pun terangsang, tak peduli lelaki atau perempuan. Keluwesan visual, kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi ulang sistem saraf mamalia, klaim atas ketuhanan, fenomena alam semesta. Ia terbayang pada Candi Borobudur dan Prambanan, gedung-gedung yang menjulang tinggi di Jakarta, masa depan cerah umat manusia yang sulit dipercaya.

B.014

## **Gelombang**

Ada gangguan serius pada sinyal televisi yang terjadi serentak di beberapa kota besar selama tiga minggu terakhir. Selama meneliti gangguan tersebut mereka menemukan perubahan-perubahan yang signifikan dalam alur cerita dan beberapa sinetron yang tayang di jam tayang utama. Para orang tua stress mengawasi anak-anak mereka agar tidak menyaksikan tayangan televisi tanpa pengawasan mereka. Pihak kepolisian dan intelejen telah mengirimkan belasan mobil pendeteksi sinyal namun mereka belum juga menemukan pemancar yang menjadi sumber gangguan tersebut, sejauh ini semua orang sepakat siapa pun yang melakukannya pasti memiliki sistem pemancar yang sangat kuat dengan teknologi baru yang belum bisa mereka pahami.

## Persistensi Memori

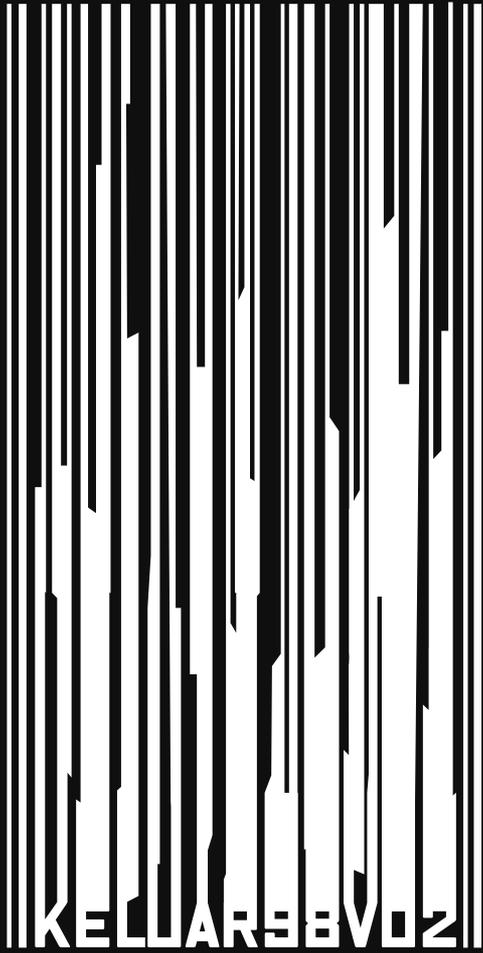
Cahaya benderang terus menerpa lapisan beton tebal yang terbentang puluhan kilometer. Jalan tol lengang menjadi batas panjang yang memisahkan struktur massif tersebut dengan deretan pegunungan yang kini tandus tak berpenghuni. Di ujung tanggul raksasa tersebut terdapat pantai kecil di mana waktu tak lagi relevan. Di sini janin-janin lemas dan mengering, kehilangan arti sebagai simbol kemungkinan tak berbatas. Bayang-bayang samar bermunculan di udara, residu dari momen-momen yang masih tersimpan dalam ingatan semesta. Saat matahari tenggelam, bayang-bayang itu berkumpul di atas air dan menghilang, meninggalkan bayangan lain di permukaan air, sebuah padang rumput luas yang semarak dengan kehidupan.



stratometer organik mengatur jejaring komando isometrik antara negara dan kekuatan militer, segmentometer melancarkan difusi atas hubungan tersebut melalui lapisan-lapisan mikrofisika dalam ruang optik, deleometer mengarahkan aliran mobilisasi perlawanan yang kemudian dikonversi serta diterjemahkan negara sebelum bisa maujud secara definitif



MIND



98\_41

pdf vers.

98

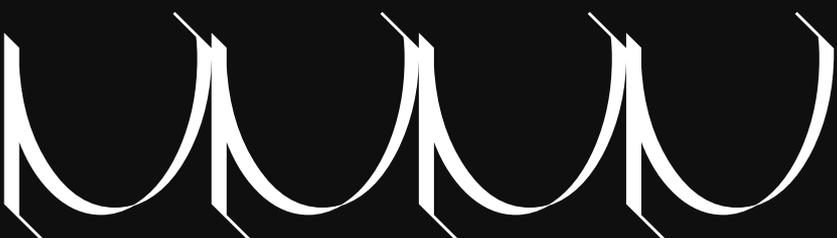
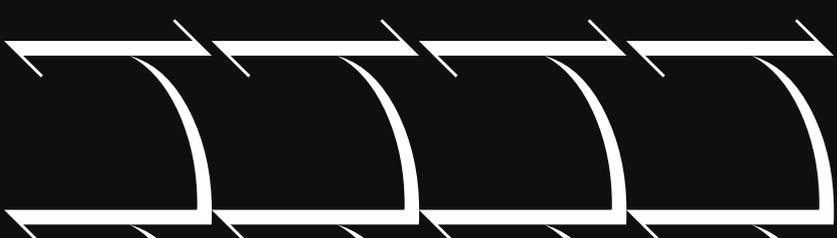
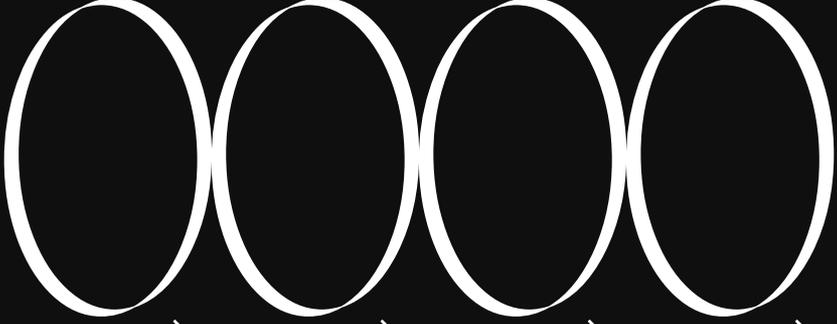
bantaran

98

OCTOBER 2019

D:\ProyekBerhala2020\keluar98\vol2





Dekade kedua milenium ini akan segera berlalu dan banyak sekali hal-hal besar yang telah terjadi selama beberapa tahun belakangan; mungkin selama ini kesemuanya hanya lewat begitu saja, entah apa yang akan kita rasakan beberapa tahun ke depan tentang kesemua hal tersebut. Entah apakah kesemuanya tercermin dalam tulisan-tulisan ini, tak ada yang tahu pasti.

BANTARA

RAAN: C

. 0 0 1 -

C . 0 4 1

Anon(s)

\_nndp

Daniel Satrio

djane

Ekstrimnihilis

Feira

gugursepatu

hamba alloh

ialabnatabongep

indopesimis

Irene

Jaladara

Kami

Kenalannya Janet

masjoko

komo & belva

menyembahkucing

kuda

mboh sopo

lanza\_sagrada

Nadala Renada

Larksdal

patipadam

prenatural\_

PisauDapur

Setaleen

sunanjagadamai

C.001

## **Keluar**

Sore itu ia ucapkan selamat tinggal. Kepada semua yang telah mengecewakannya, ia tak lagi mengenal. Langit muram. Langkahnya resah, terus berjalan. Gelap pun tak bisa dihindari. Bengis masa lalu mengintai. Mimpi buruk dan penyesalan. Kesadarannya nyaris mampus, tetapi ia punya tekad untuk tak menoleh kebelakang terlalu lama. Tak mau tenggelam, maka ia terus berjalan ke depan, tak peduli pada badai di balik punggungnya.

Burung-burung malam menukik tajam membelah angin. Burung-burung malam resah mencari liang untuk berlindung. Oh, lihat burung itu, yang kuyup dan kesepian, berteduh di bawah jutaan utas takdir yang melintas, merenungi jalinan nasib yang kusut mengaduh.

*Setaleen*

C.002

**30/08/2019///**

**kekosongan\_kesenangan\_  
kesiaan\_lain\_maju\_  
menuju\_kekosongan\_lain**

Di ITB dia tiba-tiba menepuk pundakku, aku bertanya bagaimana kabar temannya yang sempat ingin bunuh diri kemarin—sembari tertawa dan berkata bahwa dia sungguh baik sekali dengan jawabannya. Kutanyakan hal personal, siapakah aku di matanya, berharap semua selesai dengan cepat. Panjang penjabaran, sontak kubilang, “Aku ga bisa di antara kalian.” Putus hubungan kuyakan tiga kali, aku siap pergi, dan dia masih lanjut bicara tentang apa yang kuanggap sebagai spectacle sampai hyperreal dengan banjir tapi-tapi yang mengganjal kalimatnya. Aku tak butuh jawaban lebih. Aku berdiri dan melambaikan tangan, “Ya, ya, ya!” Lagu Opeth, *Eternal Rains will Come*, menemani kepergianku.

*Feira*

C.003

## **Kita yang Saling Melupakan**

Di antara distraksi kehidupan, aku terdiam memikirkan sesuatu. Bernaung bersama menjadi satu, sesuatu yang terkutuk tersebut bernama harapan dan juga kenangan. Memori yang indah nan gamang, bersatu layaknya jeroan sehabis perayaan qurban. Menjijikan sekaligus menyesakkan, semua pikiran itu sering muncul tanpa ada notifikasi. Ah anjing! Memang kita tidak pernah ditakdirkan untuk bersama kembali. Dimulai dari data dan berakhir dengan data, semoga kita berdua bisa sama-sama tenggelam dalam suram dan melupakan kejadian yang sudah ada. Terima kasih, untuk waktu singkatnya selama kurang lebih 6 bulan. Semoga tuhan melupakan kita, layaknya kita melupakan satu sama lain. Sekali lagi, terima kasih.

# Kami?

Kami di mana? 20 jendela kaca dengan cahaya merah menembus ke dalam. 18 siluet wanita muncul di dalam jendela kaca, melakukan sikap sempurna. Seorang berjubah ungu muncul secara holografik. Tangannya terangkat, jari kelingkingnya menunjuk kami yang sedang terduduk. Cahaya hijau mencuat dari ujung kelingkingnya ke arah kami. Menyilaukan. Aneh. Nikmat. Tiba-tiba kami berlipat ganda. Duplikat kami lari tunggang langgang mencari bantuan. Anehnya, tubuhnya membengkak keunguan lalu meledak menyipratkan darah. Kami saling tatap, lalu menatap wajah tuan holografik. Beliau mengangkat tangannya lalu tertawa. Tawanya menggema, membuat kaca-kaca bergetar hampir pecah. Kami tersadar. Kami bangun. Kami dihukum untuk bersikap sempurna.

C.005

## **Paranoia**

lalah nirmala yang menautkan roman, disinari cahaya rembulan ia berjalan perlahan. Detik-detik laju pada detak-detak pekat ketika pandangan mendera kaki langkahnya, ketika nyata tak diterima seakal budinya. Sese kali melihat ke belakang, memastikan, begitu buram. Ya tuhan, acap kali malam mendingin oleh angin di bawah kaki beringin, serupa violin, merendah meninggi lalu meredup terang lilin. Indera perlahan kalis, tertukik iblis hingga menipis, tangis yang terbingkis necis menjadi sebaris desis. Sejatiku pada tubuh yang melemah, snare mengetuk pada tempo rendah, paranoia ini mengalah dan menjadi abadi. Menapak tilas raga oleh jatuhnya dedaun, bossa terlantun pada nova mengalun. Aku pun tertegun.

*komo & belva*

C.006

## **Tentang apologi, kisah dan motif saya melakukannya di kehidupan harian dalam 98 kata**

Terakhir kali meminta maaf adalah pada tahun 97 ketika saya mengencingi es krim cone vanilla milik Bayu tanpa motif di perhelatan pernikahan ayah saya dengan istri barunya waktu itu. Itu pun karena dipaksa oleh orang tuanya, setelahnya tak pernah melakukannya lagi karena menganggap semua hal akan baik-baik saja pada waktunya. Akan tetapi, setelah saya sempat hampir mati di sebuah perempatan jalan di Rancaekek karena kehilangan fokus saat berkendara akibat obrolan saya dan kawan saya tentang kemisoginisan Neruda, saya merasa harus meminta maaf kapan pun, bahkan pada siapapun siapa pun, jika saya merasa perlu. Meminta maaf membuat saya tenang.

*hamba allah*

C.007

## **Ketika Seseorang Bertanya Tentang Tuhan**

Tuhan itu apa? Apa yang dilakukan Tuhan sebelum menjadi Tuhan? Apakah Ia sama seperti kita? Makan, minum, tidur, bekerja, bercinta, atau patah hati? Jika Tuhan mampu melakukan apa yang Ia kehendaki, mengapa Ia tak menjadi manusia saja? Setidaknya itu cukup adil bukan? Jadi, tak perlu ada kutukan, neraka, surga, atau hal semacamnya. Lagipula, apa Tuhan sadar jika banyak nyawa yang melayang karena membelaNya?

Jika suatu saat aku bisa bertemu Tuhan, aku akan bertanya, apakah Ia bisa mengembalikan ibuku? Ibuku yang mati dirumah di rumah ibadah ketika memuja Tuhan yang berbeda dengan Tuhan yang disembah kebanyakan orang di negaraku.

*menyembahkucing*

C.008

## **satu malam bersama silas**

Hari ini deru ranjang menjenamaiku sebagai padam, sebab desah gadis di bawahku melantungkannya ibarat doa-doa. Dia menjelma menjadi begawati yang sedang diperawani tuhan di altar tempat darah tak lagi bersimbah, juga rasa malu yang tak lagi berani masuk. Ruang ini penuh dengan kerangkuman. Tenggelam pada kami adalah kesetakaran peluh dan dosa. Dia tak ingin menjadi lautan, namun tubuhnya tetap kupetakan. Aku juga tak mau melepas lekara, namun jangkar tetap kujatuhkan. Tidak pernah ada tempat paling liar di muka bumi kecuali ketertiba-tibaan pada dahinya, yang kuurapi dengan basah bibir yang menimang aroma asap. Untuk pertama kali. Untuk terakhir kali.

C.009

## **mencari jarum dalam set fraktal mandelbrot.**

Hidup dalam pengejawantahan sebagian orang seperti set fraktal mandelbrot yang tampak tidak beraturan. Orang-orang dari berbagai kelompok dari leisure class ala Veblen atau kelompok abangan santri priyayi menurut Geertz. Sama-sama mencari jarum, mencari apa yang berkilau, sebuah jarum atau peniti. Bagaimana bisa mencari jarum dalam kekacauan teratur yang tidak berbentuk ini? Bagaimana menemukan apa yang berkilau dalam gelap terang yang tidak pasti? Sebagian lahir dengan magnet tapi cukup imbisil untuk tidak menggunakannya. Sebagian mengais-ngais seperti ayam kelaparan. Siapa yang menemukan? Siapa yang berkata mereka menemukan jarumnya? Tidak tahu, tidak ada yang tahu, bahkan, apakah jarum itu benar ada?

C.010

# Tisme

fana fana fana fana fana fana fana fana  
fana fana fana fana fana fana fana fana fana  
fana fana fana fana fana fana fana fana fana  
fana fana fana fana fana fana fana fana fana  
fana fana fana fana fana fana fana fana fana  
fana fana fana fana fana fana fana fana fana  
fana fana fana fana fana fana fana fana fana  
fana fana fana fana fana fana fana fana fana  
fana fana fana fana fana fana fana fana fana  
fana fana fana fana fana fana fana fana fana  
fana fana fana fana fana fana fana fana fana

## Hiatusnya Ruminansia

Dikunyah atau mengunyah memiliki nasib seperti rumput yang berserak, "Hei, hamparkan itu di sini biar aku kunyah lahap semuanya!" Sorak Sukit kepada rumput. Sukit pun berlari ke hamparan dimana ia menemukan gairahnya untuk mengunyah. Apayang dikunyahnya menjadi malapetaka di kemudian hari karena tak pernah sampai kedalam institusi peleburan ara di dalam penisnya. Memang sudah jelas, tak habis ia pikir apa yang dikunyahnya akan membunuhnya perlahan. Dikunyah, telan, muntahkan, dikunyah lagi, ditelan lagi, dimuntahkannya lagi, dikunyah lagi muntahannya, dikunyah lagi, dimuntahkan lagi, dikunyah lagi muntahannya, Sukit pun terjebak terlena di dalam muntahannya sendiri, mati tersedak setelah menelan muntahnya sendiri.

C.012

## Ada

Adakah Nona telah temukan tempat mengadu yang tepat perihal kehidupan?

Belum genap setahun sejak malam terakhir Nona terisak di pangkuan hamba.

Bukan mengadu, terisak tanpa kata.

Mungkin Nona sudah lupa, ataukah sengaja melupakan?

Malam itu Nona tampak tidak baik-baik saja. Nona datang pada hamba saja, tetangga sudah melirik, siap melemparkan seribu satu kutipan dari kitab yang mereka sembah.

Untungnya, kesunyian malam membungkam pemikiran.

Tidakkah Nona ingat, ataukah pura-pura tidak ingat?

Pagi setelahnya Nona bercerita bahwa kedamaian Nona temukan ketika bersama dengan hamba.

Hamba bergetar, Nona!

Pikir hamba, adakah barang secuil laku hamba yang bisa mendamaikan Nona dalam keabadian?

*Irene*

C.013

## Atas Nama

Hanya suatu siang biasa, dengan suasana yang biasa juga. Sekarang hujan gerimis; namun, hah, udara tetap panas, gerah dan tidak wholesome. Kilas balik ke 2019. Hujan terasa deras. Topi Stone Island KWku benyek, seperti daganganku, nasi uduk yang tidak termasak dengan sempurna. Aku kan cuma pedagang emperan, memasak dengan sempurna itu bukanlah sebuah keniscayaan. Kemudian, seorang gadis muda, yang penampilannya oke juga, datang menghampiri. Ia berkata, aku punya sebuah perusahaan multinasional di Papua. Aku tercengang. Namun, kuikuti saja laju lekuk lidahnya.

Kembali ke masa sekarang, kini ia sedang memberikanku kepala di kolong tesla. Benyek, hmmm, enak sekali rasanya.

*prenatural\_*

C.014

## Telan

Ada sebuah botol kaca di tenggorokanku. Aku bisa merasakannya saat menelan sesuatu, kaku dan dingin beradu dengan geliat basah dinding kerongkonganku. Aku tak pernah tahu sejak kapan botol itu ada di sana. Nenek bilang botol itu dipenuhi cahaya bintang, lebih tua dari dirinya juga nenek buyutnya. Nenek selalu menasehatiku untuk berhati-hati, tidak boleh berbicara melantur atau berbohong jika tidak ingin botol itu pecah, atau lebih buruk lagi, menjadi serpihan-serpihan yang akan mengalir bersama darah ke seluruh tubuhku. Bila hal itu terjadi, seluruh cahaya yang ada di sana akan kembali ke langit dan meninggalkanku sendiri, tanpa punya apa-apa lagi.

*Anon*

C.015

## **Nadine, coba lihat televisi sebentar!**

Ada saatnya di mana jiwa tertata rata di bawah tanah mengingatkan sedikit akan apa yang terjadi di kemudian. Mulai menggali rumah termewah di bawah hias langit menjingga. Kerja mulai membosankan, dan terkejutnya sang istri menganggap itu kompetisi.

Mereka ternyata berkonspirasi sejak lama untuk meruntuhkan sang juara kelas. Aktivis kampus, idola tongkrongan, idaman kencan total. Badan yang atletis, lidah yang memikat, dan bagaimana ia berhasil terbebas dari celaka akibat gaya hidupnya. Karma dapat berwujud ragam dan rasa iri adalah salah satu yang bersemayam di hatinya.

Dalam hatinya, ia orang yang bijak. Dalam berita, ia berlumur darah di semak-semak pinggir kota.

*Daniel Satrio*

C.016

## 99 Minus Satu

Ular naga panjangnya bukan kepalang, kepala pundak lutut kaki bukannya biasa. Hanya saja kepalang basah, terjerembab pula. Menggeliat menggapai, ia tahu tujuannya, menjadi legenda. Menjadi legenda berarti menghilang ditelan bumi, ia tahu. Ditelan bumi, dijunjung asap, asap dari pikiran-pikiran putus asa manusia yang silau akan cahaya. Sembilan puluh sembilan masa panjang liukannya, melebihi kelok empat empat, melebihi ular yang menjaga jalur-jalur sutera di antara nyata dan tidak nyata. Sisiknya halus, putih dan tidak beraroma, nuansa bisu dalam kepakannya sayapnya. Ia ingin hilang, tanpa mengurangi rasa hormat, biarkan ia hilang menjadi sembilan puluh delapan kata yang terbuai asap tebal.

C.017

## **Akhir dari Sebuah Permulaan**

Angin behembus ke mana pun ia mau tanpa perlu menanti kehadiranmu, memecah kebisuan bagai anggukan dalam diam. Denyut nadimu adalah gumpalan-gumpalan kesia-siaan yang tersebar di seluruh permukaan bumi, menari, terisak, terlupakan. Sehari-harinya aku mengenakan gaun polos dan berjalan kaki ke pasar membeli sayur-mayur, matahari bersinar begitu terang dan aku pun bisa menyaksikan dendam yang terkubur di bawah jalanan berbatu. Anak-anak berkejaran sepulang sekolah, pedagang jajanan pasar berderet di antara jalan dan sungai yang dikeringkan kemarau. Sepertinya aku takkan mampu mengingat rasa yang kukecap, dari kemarin dan hari-hari sebelumnya, melebihi apa yang seharusnya kuingat, sama halnya dengan kenangan-kenanganku tentangmu.

*Anon*

C.018

**29/08/2019///**

**hari\_yang\_aneh\_  
untuk\_sore\_  
di\_pemakaman**

Mengantar ibu ke Pasar Jatinegara, di tengah jalan ibu bertanya, "Tato-tato di badanmu semuanya artinya apa?" Tertawa kecil, terkejut karena ibu bertanya seperti itu, bingung harus menjawab apa karena ibu pasti akan kebingungan bila aku jujur soal arti setiap tato yang ada di badanku. Sorenya aku ke makam kakak untuk bermonolog seperti biasa, sesekali tertawa mengingat apa yang baru saja terjadi serta rencana terdekat pada tanggal 30 besok. Mungkin peryanyaan ibu memang takkan bisa kujawab. Mungkin ibu sedang tak seperti biasanya atau mungkin hal itu adalah kewajaran, atau kitalah anak-anaknya yang aneh, aku adalah rasa sakit itu sendiri.

*Feira*

C.019

## **Menulis Fiksi dalam 98 Kata**

Menurut KBBI, fiksi adalah cerita rekaan atau pun khayalan.

Aku jatuh cinta pada perempuan bernama Tessa. Ia perempuan yang manis, ia sebaya denganku, aku suka harum rambutnya, aku suka membacakan puisi-puisiku padanya dan ia pun terharu, aku suka mengajaknya minum coklat panas di cafe sudut-sudut kota sambil membicarakan bagaimana harinya.

2019 adalah tahun kelima kami bersama, tepat pada hari ini, kami berdua akan melangsungkan pernikahan yang akan dilaksanakan di sebuah gereja tua, aku dan dirinya saling berhadapan, bersama seorang pastor tua kami mengucapkan janji sehidup semati yang disambut dengan tepuk tangan meriah.

Namun, kembali lagi ke paragraf pertama.

*menyembahkucing*

C.020

## Mesin Saturnus

Sebagai laki-laki, aku makhluk biologis. Bangun tidur, bengong dulu. Apa ya? Gatal, garuk pelir. Apa ya? Bikin kopi, sebat dulu. Apa ya? Mandi. Lupa, harus cukuran. Apa ya? Berangkat. Bawa motor, perlu parkir. Kerja? Duh, Iya. Pulang, mampir dulu? Sampai rumah, bengong lagi.

Sementara perempuan seperti mesin. Bangun tidur, cuci muka, mandi, sholat subuh, nyapu, ke pasar, masak, menghidangkan sarapan, buka warung, mengantar anak sekolah, pulang ke rumah, cuci baju, melayani pembeli, jemur baju, makan siang, tutup sebentar, jemput anak, setrika baju, masak makan malam, cuci piring, nonton sebentar, tidur. Besoknya, ulangi.

Aku ingin menjadi mesin seperti perempuan.

*Jaladara*

C.021

# Kamu

Kamu harta yang selalu kupupuk dengan rapih.

Materi yang tidak pernah aku sisih.

Kamu sosok yang selalu kupenuhi dengan kasih.

Perasaan yang tidak pernah aku biarkan bersedih.

Kamu juang yang membuatku kadang terluka.

Manusia yang membuatku kadang berduka.

Jarum yang membuatku kadang menitihkan air mata.

Kamu karakter yang membuatku selalu bertanya.

Figur yang membuatku selalu terpesona.

Lelucon yang membuatku selalu tertawa.

Pemikiran yang membuatku selalu terpana.

Kamu harap yang paling aku panjatkan doa.

Mimpi yang paling aku damba.

Kisah yang paling aku berikan usaha.

Hati yang paling aku jaga.

Cinta yang paling aku cinta.

Sayang yang aku sayang.

*Nadala Renada*

C.022

# Menyeluruhkan Peluruhan

Dalam ganjil, adalah hari dimana aku mengetahui matakaku berbicara seperti orang-orang Wobé di Pantai Gading. Ibuku bernama Innana, semasa gadis, dia pernah berbicara dengan batu Rosetta. Batu mengajarnya membuat simpul untuk orang-orang terbunuh. Lalu batu dimakan banjir. Setelah ibu ditakhlukkan oleh ayah, tubuhnya menjadi pengikut dari ketamakan, antipati dan angan-angan. Lalu ibu menyerahkan dirinya kepada badai. Hari ini aku menatap getar di pegangan pintu, bayang-bayang di ambangnya, dan retak-retak kayu di daunnya. Di hari ini juga, aku melihat ibu disebutuhi oleh seorang buruh, seorang tentara dan seorang ulama. Bersama desahan yang berkejaran, ibu berkata, selamat datang di utopia.

C.023

## **Mencintai Pelacur Manis di Simpang Jalan**

Pelacur manis di simpang jalan itu tampaknya seusiaku, hampir setiap malam aku menunggu di seberang simpang jalan hanya untuk melihatnya dari kejauhan. Iya hanya menjadi tempat senang-senang para lelaki bajingan, aku mendengar banyak hal tentangnya; dicekoki miras hingga muntah, digilir dua lelaki sekaligus, sampai yang paling parah, ditinggal kabur sehabis bercinta tanpa dibayar. Aku mencintai pelacur manis di simpang jalan itu, meskipun aku tidak mempunyai keberanian barang sedikit pun untuk menyapanya. Hanya dua hal yang bisa aku lakukan: pertama, mendoakannya agar selalu sehat dan makin banyak yang menggunakan jasanya; kedua, mengkhayalkan dirinya melumat habis bibirku, membuka celanaku, dan...

*menyembahkucing*

C.024

## **Kamis Sore**

Angin, angin, dan angin, tak berarah, dengan sejuta lara, dan sejuta nama. Mengikuti riuh bisuku dengan nada yang sama. Segenggam berkas dan kertas-kertas kucengkeram kuat tanpa makna tersembunyi. Sekarang aku sudah tak punya uang. Akan tetapi, itu tak apa, karena tujuanku sudah terpenuhi untuk sekarang. Aku sudah mendapat tempat untuk pria itu, yang masih tetap menyusahkan dari kain morinya. Tempat untuk ia atau mungkin ide tentangnya akan bertapa selamanya. Dikelilingi pohon Kamboja, anak nakal, dan nama-nama. Berdesakan, tapi tidak dengan sebuah urgensi tersendiri. Hanya tenang, diam, menunggu kamis sore minggu ini, atau kamis-kamis sore lain yang pasti datang.

C.025

## Kabar

Bukan berarti aku acuh denganmu, hanya saja kau berdiam sedari tadi. Tak juga merebahkan tubuhmu. Tak bergeming meski hanya merubah posisi kakimu yang kutahu sudah kram. Diammu itu, sungguh diam sediam-diamnya diam. Tidakkah kau sadar kita sedang berjauhan? Berkabarlah meski hanya didengar oleh burung, agar ia bisa kicaukan padaku apa yang kau kehendaki. Berkabarlah, meski hanya angin yang menjadi saksimu, biar ia hembuskan kepadaku rasa rindumu. Bukankah kita ini saling mengasihi? Bukankah kita saling memiliki? Atau hanya aku disini yang termakan gengsi untuk terus menunggumu berkabar? Ah benar, hanya aku dan dan egoku sendiri yang sedang bercengkrama disini.

C.026

## **Aku harap aku kenal siapa pun di pesta ini selama tiga tahun terakhir.**

Janet baru sadar arti kata "ideal" saat umur tujuh belas tahun. Saat itu dia berada di pesta perpisahan sekolahnya. Semua berdandan sok dewasa.

Di proyektor, dia melihat kilas balik yang nampak seru: teman-teman yang tidak dia kenal, sorak sorai yang dia tidak pernah ingat dengar, dan lagu-lagu yang dia muak dengar. Sudah pasti, Sheila on 7 dan Project Pop.

Barulah saat layar redup Janet menyaksikan pemandangan yang menghibur. Sekelilingnya berpelukan kecil dan menangis besar.

Sontak kepalanya hampa. Ratusan juta pengalaman memaksa masuk ke dalam jiwanya yang takut.

Janet baru sadar arti kata "ideal" saat umur tujuh belas tahun.

*Kenalannya Janet*

C.027

**17072019**

Mungkin manusia-manusia penganut neo romantisma lebih cocok berasal dari kelas menengah ke atas di mana kesan puitis dari realitas kematian dengan menyilet tangan dan merendam diri di dalam bak mandi akan terasa lebih dekat. Di kalangan kelas menengah ke bawah, kesemuanya lebih mirip komedi, alih-alih roman atau tragedi. Tidak ada bak mandi estetik untuk membenamkan paru-paru atau untuk diisi air hangat yang akan menjaga siletan pergelangan tangan tetap terbuka. Kalau kau siap dengan kematian yang menyakitkan, konyol, dan menyedihkan, kau bisa membenamkan kepalamu di ember bekas cat 25 kilogram dan memaksa sendiri kepalamu tetap berada di bawah air.

*djane*

## Setidaknya Bilang, Ren

Sesimpel, “Kamu tidak merasakan hal yang sama seperti laki-laki ini.”

Bangsat, sialan kamu! Kalau kamu tidak menerima petang yang dia berikan, setidaknya jangan jadi malam dong! Malam yang indah tapi sangat dingin dan malah bisa jadi sangat mencekam untuk orang-orang yang nyalinya lemah seperti Joko.

Janganlah kamu permainkan anak bujang ini dengan perasaan aneh yang bisa membuat mukanya memerah senang bukan kepalang lalu satu detik setelahnya mati kelabakan.

Selangnya satu detik lho!

Maksudnya apa?

Sudah baik ia mau dengan wanita hari ini. Mungkin saja kalian bisa bikin anak nanti? Itu pun kalau anaknya belum habis di kamar mandi.

## **SENSOR**

Setelah 18 tahun, aku kembali menonton film di bioskop untuk pertama kalinya.

“Makanlah!” temanku menawari popcorn.

Aku menggelengkan kepala tanpa melihatnya.

Seorang lelaki tua keluar dari lorong gelap. Membubarkan pesta ulang tahun, membenamkan sebilah pisau di bahu seorang gadis kecil.

Kue ulang tahun jatuh ke tanah. Aku tak melihat sebatang lilin pun pada kue itu, hanya seorang sutradara bodoh yang mengabaikannya.

Ibu akan marah jika tahu anaknya menonton film seburuk ini. Persis seperti saat kami menonton pertandingan badminton. Taufik Hidayat dipecundangi pemain Cina pada set pertama. “Besok pagi kita lihat berita kemenangan Indonesia,” ucap Ibu sambil mematikan TV.

C.030

## **Sampai akhirnya tergeletak**

Satu juta detik dalam detak yang mendesak hingga sesak terus beranak pinak dan menjadi budak, muak yang meruak rentetan kotak mendaki puncak kepada pundak yang merambak tak berotak, menuju kulit yang tersamak sampai mengerak dan rusak tanpa jejak. Menggertak, dipersilahkanannya secawan arak yang sudi kutenggak dan menggulir setiap babak teruntuk rasa nyenyak dan berontak, membuat setiap awak bergelegak dengan serentak untuk siapapun yang terjebak pijak telapak, membuatku berteriak sampai tersedak tak bisa tegak melebihi euforia taman kanak-kanak, antara tawa terbahak dan tangis terisak dalam lawak sang peternak. Kemudian setumpak perlahan masuk tenggat dan menolak bergerak, sampai akhirnya tergeletak.

C.031

## Mutiara Hitam

Jam 6.30 Diman siap-siap untuk menikahi pasangannya. Tepat sesudah membaca tulisan blog di internet, la gosok gigi dan cuci muka untuk berangkat. Semua sudah bersiap-siap, seperti biasa, pengantin tidak kunjung datang hingga tengah hari. Diman makan mi ayam sambil istirahat dan tertawa ala kadarnya bersama pak Yoshi, penjuang starling (starbuck keliling) yang biasa berjualan di sekitar situ. Tidak lama kemudian, hadir mas Bandi, ia bercerita tentang kisah pengalaman spiritual yang dia ingat-ingat lagi dari buku misterinya yang sempat dia kumpulkan semasa masih duduk di sekolah dasar. Semuanya terdiam, kecuali mas Bandi sendiri yang dengan lantang bercerita sambil merancap.

## **Bencana dan Tuhan**

Aku dan Tuhan bercengkrama di bawah lampu jalan yang kian temaram ditemani sebotol intisari, sebungkus rokok, dan lagu-lagu The Beatles.

Tanpa basa-basi, sambil menghisap rokok pertamaku, aku bertanya, "Tuhan apa alasanmu mendatangkan bencana?"

"Aku mendatangkan bencana bukan karena umatku sudah tidak menyembahku, tapi aku muak melihat umatku merasa paling benar dalam menyembahku, padahal mereka tak tahu apa-apa." Jawabnya sambil menenggak sebotol intisari.

"Lantas adakah yang lebih menyakitkan dari bencana dan kematian?" Kataku sambil menenggak intisari yang tersisa sedikit.

"Hidup lagi, hidup lagi lebih menyakitkan daripada bencana, bahkan daripada kematian." Kata Tuhan sembari menginjak rokok terakhirnya dan melangkah pergi.

C.033

## **Mortuus est**

Hari itu nampak berbeda dengan hari sebelumnya. Ia mandi lebih awal dari biasanya, menggunakan sabun dan sampo yang ia beli di warung dekat persimpangan. Ia nampak lebih rapi dengan gaun warna hitam yang telah ia ambil dari penjahit langganannya dua hari sebelumnya. Dengan langkah gontai ia berjalan keluar, menggenggam setangkai bunga yang ia petik dari kebun di belakang pasar. Ia terlihat bimbang melihat orang-orang berkerumun menangis sesegukan, menghabiskan tisu di dekat pintu. Kebimbangan lenyap ketika ia mendapati dirinya tersungkur di atas altar, mencium aroma bunga terbakar. Orang-orang terduduk berjejer rapi menunduk dan menggenggam pisau dengan garpu ditangan masing-masing.

C.034

## Es Krim Pisang

Aku sangat suka es krim pisang. Aku percaya es krim pisang berasal dari planet lain yang berjarak ratusan tahun cahaya, dibuat ribuan tahun oleh alien yang menyembahnya pagi dan malam. Tidak mungkin manusia mampu membuat hal secanggih es krim pisang, manusia hanya bisa membuat kehancuran, kemunduran, dan bohlam. Sebab itulah untuk menyantapnya ada prosedur yang harus dilakukan. Aku harus mandi dahulu selama tiga jam dengan darah menstruasi. Saat menyantapnya, aku harus menggunakan kostum KKK dengan diiringi musik tradisional Mongolia yang dimainkan langsung oleh Genghis Khan. Tuhan pernah meminta es krim pisang kepadaku, tetapi aku pura-pura tidak mendengarnya.

*kuda*

C.035

## Normal

Aku lebih senang tertawa kalau tidak ada yang melihat. Tidak perlu menjelaskan kenapa sesuatu nampak jenaka. Terlebih ketika yang terlihat adalah jasad yang sudah bernanah.

Itu semua bukan berarti aku sakit. Mereka yang menganggapku tidak sehat pun sesekali bertanya bagaimana kabar. Baik-baik saja aku jawab, toh memang benar.

Kalau tidak baik kenapa juga aku memegang rasa sakit ini sendiri? Kalau tidak baik kenapa juga tempo napasku masih mengekor metronom?

Aku terbangun dari mimpi yang tidak begitu buruk. Bangsat, apa-apa mesti tidak cukup. Kurang jantan, kurang menawan, kurang punya wawasan.

Kalau pun punya sayap, paling manusia tidak sanggup terbang.

*Daniel Satrio*

C.036

## **Apa Yang Kalian Harapkan dari Tulisan Yang Ditulis pada Pukul Tiga Pagi?**

Tanpa foto keluarga di dinding, tembok dan lantai yang bercorak darah, bapak memasung sang anak lelaki di gudangnya, mayat sang ibu yang diawetkan, sang anak perempuan yang ia jual keperawanannya kepada lelaki hidung belang lalu semua uang yang terkumpul akan ia pakai untuk mabuk-mabukan setiap malam, kadang ia menyewa jablay ke dalam rumahnya, dibuat mabuk, ditelanjangi, disetubuhi dengan kasar lalu setelah benar-benar lelah ia akan memenggal kepala sang jablay dan menyimpannya dalam lemari yang saat ini sudah berisi tujuh kepala jablay yang lain, setelah lelah melakukan itu semua, ia mencium kening mayat istrinya dan tertidur tanpa beban disampingnya

*menyembahkucing*

C.037

## **Linear\_01/001/00011**

Terhubung, terputus, pertanyaan selanjutnya bukanlah kenapa harus terhubung? Kenapa memangnya kalau tidak terhubung? Pemisahan realitas dan digital; sensasi, semu, nyata, Indra, reifikasi, gambaran, data, kematian dan kebangkitan. Rekaman dalam kepala memutar memori kembali. Muncul, menghilang, muncul, menghilang, mati. Yang aku lihat hanyalah kebingungan saat aku menatap matamu—dan kalimat yang kau tata, kau buat janggal dengan sendirinya seperti, "Tapi maksudku." Aku tidak harus menjelaskannya berulang kali, setidaknya teks yang aku kirim kemarin adalah satu-satunya yang bisa aku sampaikan kepada kekosonganku sendiri. Aku tidak peduli, aku akan menghancurkan cermin yang ada diantara kita berdua. Muncul, menghilang, bangkit kembali

*Feira*

C.038

# Menggapai Perih

Aku harap kita sama-sama baik.  
Meski tau hujan masih rintik.  
Masih ada pedih yang kita petik.

Kamu sedang apa?

Aku sejenak merindu kita.  
Terbayang senyum khasmu tiap kita jumpa.  
Entah apa yang membuatmu selalu terlihat  
bahagia.  
Yang jelas, aku rindu saja.

Kamu sudah makan?  
Tadi, makanan favoritmu yang aku telan.  
Sayangnya, kurang kamu sebagai penghias  
meja makan.  
Aku tidak kesepian.  
Aku hanya merasa sedikit sendirian.  
Memendam rindu yang berat hati aku simpan.

Kamu tidak istirahat?  
Kamu perlu itu agar sehat.  
Jangan hanya aku yang diingat.  
Nanti kamu merasakan pedih yang mengikat.  
Selamat malam, wanita yang selalu aku pahat.

*Nadala Renada*

C.039

## Batu

Tidak seperti kutagara, hutan-hutanmu terlalu berhantu. Cendayam duduk diam di sudut-sudut pintu, menunggu habuan, upeti tanpa altar. Kau tidak akan rindu akan kematian, isolasi, keterasingan, atau kehampaan jika tetap bertapa di atas belukar. Datanglah ke tanah kami. Tempat kemunafikan diselerangkan, rasa takut dinapasi, mimpi buruk mendarah, keputusasaan mendaging. Kau akan utuh sebagai serigala, kesepian, tanpa kawanan, tanpa ladang berburu, tanpa domba-domba. Jangan takut untuk tidak beragama, siapa saja bisa menjadi tuhan, walau bukan kebutuhan. Kami tak akan menyambutmu, tak akan pernah, sebab kami terlalu sibuk mengurapi mayat sendiri, ziarah ke makam sendiri, dan tidak menjadi diri sendiri. Datanglah.

C.040

# **Dari Langit Bermekaran Kekosongan Warna-Warni**

Dan corak yang paling cerah bukanlah tubuhnya, tetapi seekor burung, segumpal api dan bulu-bulu indah. Entah siapa yang mengusik sarangnya, ataukah ia memang sengaja mengganggu para pejalan kaki dalam perjalanannya menuju jembatan di utara pasar. Seseorang mungkin telah salah mengiranya sebagai burung tembus cahaya pembawa kabar datangnya kiamat, seorang gadis tanpa wajah yang tak berhenti mencari api. Saat ini aku masih melambaikan tanganku padanya, mengharapkan buih-buih kehidupan abadi yang ada dalam setiap kepakan sayapnya, namun ia telah mati dan tak memiliki ingatan tentang apa-apa lagi. Ia mengisapku menuju kosong di bawah jembatan, mencabik-cabik sekujur tubuhku di siang bolong.

*Anon*

C.041

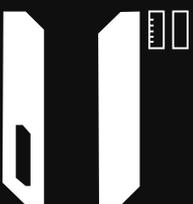
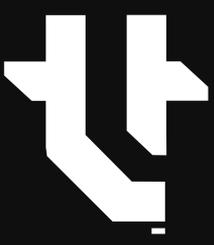
## **Cermin**

Berdiri di hadapan cermin, serupa mendung berarak menggumpal di atas baris perbukitan nun jauh. Ada cahaya di kedua mataku, terpenjara oleh nama yang diberikan pada tubuhku. Tiga keping uang logam di kantung celanaku dan kuberharap kau akan datang menemuiku. Ada rasa sakit tertinggal dari genggamannya yang dahulu mencengkeram lengan tangan kiriku, aku tak mampu melakukan lebih dari apa yang sudah kulakukan. Kita sudah memperoleh waktu-waktu yang kita inginkan, kita sudah berdoa pada pesisir dan bantaran kali, tanpa paksaan, tanpa salah seorang di antara kita, sendirian aku akan melahirkan hantu-hantu di bawah deburan ombak, jauh di tengah laut tenang.

*Anon*



mutasi mesin hasrat



urgensi atas abstraksi



MAY 2020 / CC BY-NC-SA 3.0 / スワ-マツ

v.03 \_ \_

keluar98.neocities.org

11 12 13 14 16 16 17 18 19 1A 1B 1C 1D 1E 1F  
Keluar dengan 98 Kata

CONNECTION FAILED  
TRYING AGAIN IN  
300 SECONDS

```

CONNECTION ATTEMPT
1.96627705647555281
36108739805268E-77
-> -----
-> -----
-> -----
-> -----
-> -----

```

CONNECTION FAILED  
TRYING AGAIN IN  
300 SECONDS

```

CONNECTION ATTEMPT
1.96627705647555281
36108739805268E-77
-> -----
-> -----
-> -----
-> -----
-> -----

```

CONNECTION FAILED  
TRYING AGAIN IN  
300 SECONDS

```

CONNECTION ATTEMPT
1.96627705647555281
36108739805268E-77
-> -----
-> -----
-> -----
-> -----
-> -----

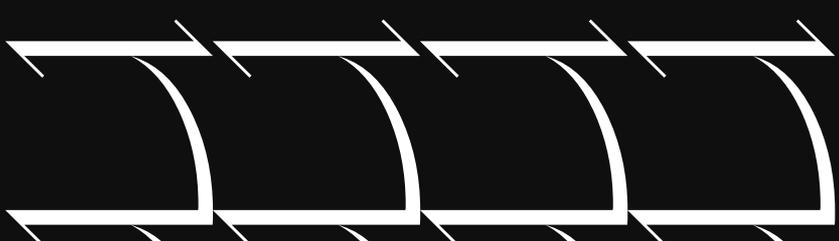
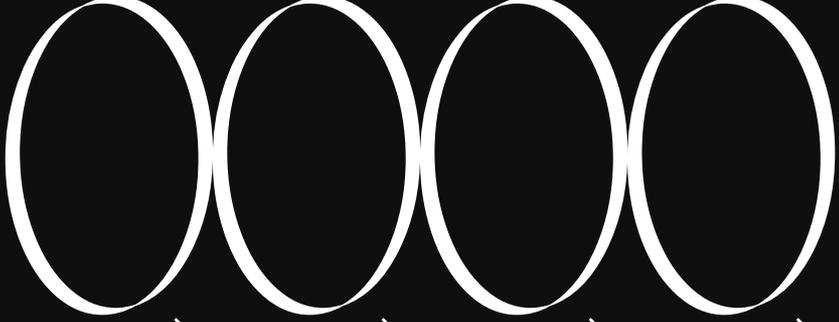
```

CONNECTION FAILED  
TRYING AGAIN IN  
300 SECONDS

```

CONNECTION ATTEMPT
1.96627705647555281
36108739805268E-77
-> -----
-> -----
-> -----
-> -----
-> -----

```



Tanpa visi, hanya gelap dan ketidakpastian; di edisi ketiga ini, Keluar dengan 98 Kata terperosok semakin jauh dalam ceruk repetisi bersama sebagian kontributor tetap dari dua percobaan sebelumnya, lengkap kegelisahan serta omong yang tak jauh berbeda dari sebelumnya—seolah hadir sebagai intensifikasi dari kubangan keruh virtual tempat segala jenis penyakit ini dikembangbiakkan. Apakah mungkin kesia-siaan ini sebaiknya diakhiri saja, ataukah repetisi yang jauh lebih liar dan cepat mungkin perlahan-lahan dapat meremukkan stasis yang menyusun realita? Tak ada yang tahu pasti, mungkin saja ketidaktahuan inilah satu-satunya hal yang bisa kita percaya saat ini.





Anon

AphroditeXD

asabinasa

Bardjan

DANDY

d.y.h.r.y.

fuadzaini\_\_\_\_\_

HantuKota

helen

Individualizm13%

Irfan Suparman

izra

kuda

menyembahkucing

Monik Sersanada

nYX

pemburu-peramu

Piotor K.

Pisaudapur

Rye

Wifi Korner 404

D.001

## **Sebuah jalan tak berujung**

Mengertikah kau Toni, apa yang akan kau hadapi disana? Apa yang akan menggangumu di jalan nanti? Bagaimana mereka bisa membunuhmu tanpa perlu merenggut nyawamu? Bagaimana mereka bisa, dengan lucunya, menghancurkanmu dengan terus membuatmu merasakan kebahagiaan? Mengertikah kau Toni? Perjalananmu ini sia-sia belaka. Tak ada apa-apa disana Toni. Kegelapan dan kebuntuan sahalah disana. Toni, kau sahabatku, teman terbaikk, juga sudah kuanggap saudaraku sendiri. Urungkanlah niatmu Toni, kembalilah kepelukan mama. Tetaplah menyus, seperti sebagaimana biasanya, seperti sedia kala. Satu langkahmu, membuahk,an seribu langkah Toni. Seribu langkah menuju kegelapan.

Lalu Toni berlalu, meninggalkan kenangannya, lurus menuju kegelapan dan kesendirian. Selamat jalan Toni.

D.002

## Keluar II

Terang bulan. Sebaran bintang tampak jelas. Angin meliuk lincah di puncak gugusan pohon-pohon. Dua roda hidupnya terus bergerak melumat jalanan berombak. Tubuhnya menggigil hebat dalam lintasan menyusuri hutan yang serba rahasia. Namun ia tak benar-benar sendiri. Rangkaian keputusan, nyanyi bisu kesunyian, dan serangga-serangga pada rumpun bambu mengawas jadi saksi. Ia berhenti, menghela dada yang sesak. Angin musim mengirim gerimis dan kelaparan. Waktu tak peduli. Kematian yang mengikutinya sejak awal kini sampai di depan lebih dulu.

Sepotong kain putih melayang menyapu keluar mengubah titik pandangnya, terbang menari-nari menukik tajam ke dasar lembah, jatuh dan merebah di atas gugur rencana.

*Piotor kazan*

D.003

**28 Januari 2020**

Apalah arti tanggal. Datang lagi bukan hal baru, menceritakan berulang, dengan dokumen berjalan ke poli jiwa.

Sembari menunggu panggilan aku berpikir apakah kado yang aku berikan ke Azel sudah ia ambil atau belum. Kausalitas kesekian yang menjadi konsen selama ini. Aku harusnya berpikir agar bisa tidur normal seperti enam tahun lalu.

Giliranku masuk ruangan psikiatri, pertanyaan mendasar aku jawab, sesekali aku bilang "Mungkin saya sudah gila," di akhir kalimat. Datang lagi minggu depan, mengambil obat anti depresan dan anti kejang-kejang. Saya mau dibedah dengan psikoanalisa sesuai janji kita tadi. Aku menormalkan kegilaanku sendiri dari orang-orang yang sok waras.

*nYX*

D.004

## **Asa**

Kemarin malam, tepat pada pertengahan September, bulan terlihat besar, berdiam santai di langit sisi timur laut, di sana kita dapat melihat wajah kita terpantul menjadi bayang-bayang di permukaan air kawahnya, selain itu terlihat pula pantulan kota-kota di bumi yang berkilauan karena cahaya gedung megah serta air sungainya yang semakin berdebu, terlihat jelas juga janji kehidupan yang sudah lama sirna dari ambisi tiap manusia, sirna karena memang sengaja terlupa, teralihkan oleh realitas yang semakin beringas dalam janji untuk memeluk mimpi yang semakin hari kian usang ditelan kegagalan, terpojok harapan, tergerus kekecewaan, tergilas banalnya waktu, hingga terlempar karena keegoisan orang.

D.005

## **Rutinitas Pasca-Januari**

Bangun pagi, bikin kopi, rokok lagi, lalu mandi. Panasin motor, ambil obat resep dokter. Pagi hari, tenggak lagi, racikan Stelosi dan Clobazam. Ke warung madura beli rokok, jalan lagi, aktifitas lagi. Kepala pening, kurang konsentrasi, terdistraksi, ngantuk lagi. Mulai sore jalan lagi, kadang makan, istirahat. Sudah malam kadang pulang kadang tidak. Buka Spotify sampai YouTube, cari lagu, baca buku. Tengah malam, sendirian, memori hantam secara acak. Aduh anjing, aduh bangsat, aduh kontol, aduh memek, aduh ngentot, sensasi masih ada. Ambil racikan Stelosi dan Clobazam disertai Depram 10 mg. Aduh ngentot, memori-sensasi masih ada. Tidur syukur, tidakya sudah.

D.006

## **Ketika Aku dan Malaikat Nongkrong Bareng**

Malam ini, aku mengundang malaikat datang ke rumah.

Kami berdua ngobrol di teras rumah, tentu saja dengan ditemani rokok, anggur merah, kacang Sukro, serta lagu Sex Pistols dan Beatles berkumandang.

Aku menceritakan tentang ketersesatanku, tentang kekalutan di dalam diriku dan bagaimana patahnya hatiku ketika cintaku bertepuk sebelah tangan.

Tepat ketika aku selesai bercerita, aku dan malaikat benar-benar mabuk. Ia bilang ia tak bisa pulang sendiri, maka aku pun mengantar malaikat pulang sampai ke rumahnya

Sesampainya di rumahnya, sebelum pamit pulang, aku bertanya padanya, "Apa kau pernah bercinta? Apa alien benar-benar ada? Apa yang kau rasa ketika mencabut nyawa?"

*menyembahkucing*

D.007

## **Tidak Ada Warteg Malam Ini**

"Tidak ada warteg malam ini," sahutnya secara terus menerus, meraba-raba tubuhnya, mencari di mana terakhir kali ia menaruh bungkus rokoknya. Mukanya pucat pasi, tubuhnya begitu kurus, wajahnya sembab dengan mata yang begitu sayu. Sesekali ia memandang langit, bagai kumpulan laron yang berputar-putar di bawah cahaya lampu jalanan, ia perlahan menari dan menari, dibawah kilaunya bintang. "Harusnya aku sudah bersamamu malam ini" katanya dengan tersenyum. "Bagaimana?" kataku saat sang detektif telah kembali usai menyelidiki kasus kematian seorang gadis berumur dua belas tahun, di sebuah warteg di ujung jalan. Sang detektif pun meraba kantung bajunya, menyalakan rokok, kemudian ia terdiam.

D.008

## **Kami**

Moralis dan amoralis sama-sama pernah mengutuk kami sebagai batu nisan kosong. Dunia serta seluruh ekosistem kami adalah planet asing duplikat holografik dari Planet Bumi, mengambang di udara beberapa puluh meter di atas permukaan dataran rendah, kami hanya mampu dilihat oleh manusia tertentu saja ketika ia sedang menjelajah kekosongannya sendiri, menyatu dengan hal kelam lalu melupakan ego keduniawian. Di sini kami telah terbiasa untuk mengamati beragam fraktur dunia dalam sebuah kaleidoskop, lalu menemukan butir angan-angan dan mimpi dari setiap insan manusia yang menjelma menjadi bercak kegelapan, kegelisahan, kekacauan, kemuakan hingga kehancuran, serta hal-hal yang kelak akan sirna menjadi sia-sia.

D.009

# **Surat Untuk Bunda yang Tak Pernah Saya Sampaikan**

Bunda, saya minta maaf jika selama ini selalu mengecewakan. Bunda saya minta maaf, jika sampai saat ini, belum bisa membahagiakan Bunda. Bunda saya minta maaf jika selama ini kita tidak sepeham dengan keyakinan kita masing-masing.

Percaya atau tidak, sungguh saya amat sangat menyayangi Bunda, bahkan Bunda pun tahu jika saya tak bisa jauh darinya.

Kejadian pada 2017 sungguh membekas dalam ingatan, ketika saya hampir mati overdosis, jika pada waktu itu saya benar-benar mati, sungguh saya pasti akan mati dalam keadaan konyol, namun Bunda yang menyadarkan saya dalam dimensi yang berbeda.

Bunda, saya minta maaf, sudah gagal menjadi anakmu

*menyembahkucing*

Rasanya menyakitkan mengenali diri sendiri. Tak ada yang lebih buruk dibanding membedah setiap jengkalnya, menemukan segala cacatnya, lalu mendapat jawaban perihal siapa sebenarnya sumber dari segala malapetaka yang kau alami. Kau adalah mimpi burukmu, kau takut mengenalnya, tapi kau tak punya pilihan selain mengenalnya untuk mengatasi rasa takutmu sendiri. Lantas muncul pertanyaan, apakah boleh menyimpan saja rasa takut ini rapat-rapat dan mengabaikannya, meyangkal segala fakta dan hidup dalam fantasi memuakkan? Tentu saja boleh, tak ada larangan. Jadilah kekalahan dan hiduplah dalam ketakutanmu sendiri. Atau jadilah pemenang dan hiasi tiang-tiang gantungan dengan mimpi burukmu sendiri. Kau bebas memilih, sayang.

D.011

# Catatan kemurkaan

Pecundang itu pergi. Seperti sudah terlatih untuk dipecundangi. Tidak ada terima kasih, semua lenyap begitu saja. Hilang seperti udara yang dihirup oleh ribuan manusia. Ketika dituntut untuk meracik sebuah kesia-siaan butuh waktu berabad untuk menjadikanya sebuah keburukan, ada manusia yang benci pada dirinya sendiri. Ketika itu, saya akan menelpon Anda pada pukul 23.00 untuk mengungkapkan suatu kemurkaan bahwa Anda adalah seorang keparat, sambil melihat semburat cahaya kesia-siaan yang dalam genggam tangan dan mendengarkan podcast keparat yang sering masuk dalam playlist, sesak untuk dicerna.

Masih tentang harap?

Yang punah ketika gelap?

Catatan ini saya dedikasikan untuk diri saya sendiri.

D.012

# Garda Terbang ke Angkasa

mungkin memang sudah saatnya  
 garuda terbang ke angkasa  
 bergabung dengan para dewa  
 dalam perjamuan di negeri utopia

mungkin memang sudah saatnya  
 garuda meletakkan bebannya  
 melepas pita semboyan di cengkeramannya  
 menanggalkan kalung perisai dari lehernya

meninggalkan pigura-pigura kaca  
 yang lama memenjarakannya  
 terpatri di dinding renta  
 di atas papan tulis tua  
 di hadapan deretan bangku-bangku  
 penuh guratan nostalgia

meninggalkan generasi demi generasi asa  
 yang pernah berdiri menyebut namanya  
 di bawah mentari pagi hari pertama  
 dalam lantunan lagu lama  
 yang lambat laun kian terlupa

mungkin memang sudah saatnya  
 garuda terbang ke angkasa  
 bergabung dengan para dewa  
 dalam perjamuan di negeri utopia

D.013

## **Delapan Puluh Delapan Omong Kosong**

"Peradaban sudah membawa kita sampai pada di titik ini, Sayang. Kita merayakan kesedihan, merelakan kebahagiaan. Oh, demi dewa-dewi di bait suci, demi para raja yang telah mati, kau melarutkan racun di tiap ucapanmu, membunuhku secara perlahan dan membuatku mabuk kepayang. Langkahmu menguarkan harumnya narwastu, lekukanmu begitu liar, bagai kijang ditengah rimbunnya padang. Oh jelitaku, tiada perak yang bisa menandingi parasmu, aku merindumu seperti gembala merindukan dombanya. Kusumpahi kamu putra-putri Yerusalem: tidak ada yang lebih sempurna dari insan yang merindukan jantungnya kembali. Kau adalah anggur yang selalu mengisi dahagaku."

"Kurs bro."

"Seriusan?"

"Puisinya jele."

"Anjing, yaudah entar gue ganti."

*pemburu-peramu*

D.014

## Kegiatan Rutin Mingguan

Bau obat bercampur pengharum ruangan yang tak asing kembali menyapa hidungku.

Basa-basi, ungkapan yang sama seperti Minggu lalu, ditambah sedikit optimisme baru, dikatakan Bu dokter kepadaku siang ini.

Sungguh, aku tak menangkap apa yang dikatakannya, kepalaku hanya dipenuhi segala macam memori buruk di masa lalu, bahkan aku harus mengeluarkan tenaga ekstra agar bisa menyambungkan kata perkata agar menjadi kalimat.

Sesungguhnya aku kemari hanya untuk obat, bukan untuk sebuah saran omong kosong yang bisa aku dapatkan di internet.

Dan senyumku padanya, semata karena aku menutupi Ketakutan, ketakutanku akan hidup, aku merasa sudah tenggelam, sudah mati, dan tak bisa ditolong.

*menyembahkucing*

D.015

## **Dream**

It was a nightmare. I can't find my way out. Yet, the dreams prolonged me. This nightmare must end, to find out its root, that sustains me. I keep hunting, I have been dead and reawakening again. On the night, the difference between man and beast is blurred. When I slay the nightmare itself, I choose to wake up, under the light sun. And then, the nightmare begins again. Has man ever known his existence was erased? I no longer dream, but once it was a bad dream. My drive based on death, and forever be with it.

## Sisi Lain

Manusia, sesungguhnya fragmen dan butiran dari beberapa keping pecahan kode.

Enkripsi dari ekspresi Tuhan yang tidak lengkap, mewujud dan lahir dari pusaran rasa sakit manusia, serupa mata yang berkedip dalam kebingungan saat mereka dilucuti.

Dari akar keberadaan manusia, jiwa yang terjebak dalam botol-botol parfum etalase minimarket manusia, lebih busuk daripada hewan busuk di ladang manusia, penonton untuk hal yang spektakuler, industri dalam layar dan ekspresi.

Yang telah mati manusia, penikmat perjuangan yang merancang dengan idealisme manusia, pemrogaman akal, bio eksorsisme, ekstraksi fobia dan sterilisasi.

Ketakutan di otak manusia, transplantasi kepribadian digital, korban okultisme elektronik manusia, makhluk tanpa makna.

D.017

I

Rupture and the projection outside of the self.  
Alterations from object on the other.  
I'm offering.  
My sacrifice.

I become one of the things of the world.  
At the same time, I labored.  
In my strange myths, in degradation.  
I'm in search of a lost intimacy.

the invisible brilliance of life.  
Which is not a thing.  
madness to reason, drunkenness to lucidity.  
As a sacrifice, without reserve or gain, for nothing.

Poison and dagger.  
If parting is such sweet sorrow.  
To hell with waiting for tomorrow.  
Remember, the soon dearly departed.  
Sealed fate within the tragedy.  
I, Sacrifice.

D.018

## **Hari-hari yang Terlewat Begitu Saja**

Semakin dewasa, semakin banyak teman dengan impian yang berbeda-beda muncul. Biasanya lebih strategis, sudah mulai ada yang merintis, atau hanya sebagai bualan sehari-hari. Sah-sah saja. Impian yang berganti-ganti, keberhasilan, bahkan kegagalan juga sah. Kesemuanya menjadi biasa saja. Semakin dewasa pula, segala sesuatu terlihat kecil dan sempit, begitu juga impian.

Dalam kondisi setengah sadar, aku meraih telepon genggam dan sejenak mengintip aplikasi e-mail. Kosong. Berita di media online cukup membuat perutku mual. Kuletakkan kembali telepon genggam ini, menarik selimut untuk menutupi seluruh anggota tubuhku. Satu lagi hari untuk dikecewakan.

Ya Allah Gusti.

Aku ingin jadi pohon kelengkeng saja, rasanya.

D.019

## **Sayangnya, Aku Masih Hidup**

Di tempat yang terkutuk ini, saya mencoba berdiri tegak dengan segala hal yang tersisa di dalam diri. Di tempat yang dipenuhi oleh jeritan, darah, dan air mata ini, saya menemukan kedamaian. Kedamaian yang persis saya rasakan lima detik sebelum kematian menjemput tubuh ini. Siksaan, penganiayaan, dan penghinaan kini tidak ada rasanya lagi. Saya merasa bebas karena saya tahu bahwa tidak ada yang mampu menyakiti saya lagi.

Hari demi hari, tempat ini semakin penuh oleh anak-anak baru, semakin bising dan ramai.

Sang Penghukum pun menjadi lebih bengis. Genangan darah ada di mana-mana dan alunan jeritan semakin indah dalam ketidakaturannya.

D.020

## **Akhir nasib yang malang**

Apa yang harus aku perbuat? Ketika penitisan menepi—menitis semakin dahsyat bersama arwah sinis seorang priayi pada jiwa-jiwayang sepi.

Bisakah setiap hembusan asap rokok yang aku hisap menepis daya khayalku ini? Ataukah semuanya akan terbang tinggi melayang semakin liar—di luar nalar ruang alam bawah sadar.

Mampukah secangkir kopi yang aku teguk bisa tokcer membawaku larut serupa gula dan kafein teraduk dalam air mendidih—hingga tercipta suatu kenikmatan tiada tara, larut hilang bersama lara.

Atau.

Akankah kuakhiri semua ini dengan tragis—tertawa haha hihi pada ujung mata pisau belati yang tertuju pada urat saraf nadi lalu mati.

*AphroditeXD*

D.021

## **kisah paling sedih**

Tahun 2006 saat aku berusia enam tahun, aku diperkosa ayahku di gazebo halaman belakang. Saat itu ibu pergi kebaktian dan hanya tersisa aku dan ayah di rumah. Aku ingat, ayahku yang seorang ateis tersebut menyetubuhiku dengan lembut sambil mengatakan bahwa cinta sejatinya bukanlah ibu melainkan aku. Setelah pengakuan menakjubkannya, ia lanjut berbicara tentang seekor monyet yang mencari buah naga di planet misterius bernama Namek. Sepuluh tahun berlalu sejak malam itu. Hari ini saat jam menunjukkan pukul enam malam, ayah membunuh ibu dengan dildo kesayanganku. Di hadapan mayat ibu yang tampak menyedihkan, aku dan ayah bersetubuh untuk kesekian kalinya.

D.022

# Siapa aku

Siapa aku?

Dimana aku sekarang?

Apakah aku sedang berada dalam dimensi pengharapan?

Aku selalu berada pada kondisi dimana semua akan mendekapku dan memelukku

Siapa aku?

Dimana aku sekarang?

Apakah aku sedang berada dalam dimensi kenyataan? Ya, mungkin.

Aku selalu berada pada kondisi dimana aku berhadapan dengan hal-hal menakutkan

Siapa aku?

Dimana aku sekarang?

Apakah aku sedang berada dalam dimensi kegagalan? (Aku merasakannya)

Atau mungkin menjadi awal dari semuanya?

Ah, tapi... Kurasa semua

tenggelam, menjauh, bahkan menghilang.

Dan ketika dementor menghampiriku

Menghisap segalanya dariku

Aku tak merasakan apapun!

Aku hampir gila dan mati!

Gila, mati!

Mati!

Lalu kutanya lagi pada diriku

"Siapa aku?"

*fuadzaini\_\_\_\_\_*

D.023

# Pengen

Aku pengen berhenti merokok karena capek

Aku pengen punya mobil harga 3 juta biar murah

Aku pengen mabok hanya bersama kekasihku

Aku pengen tidur cukup supaya ga pusing

Aku pengen punya rumah pribadi ya mimpi saja  
dulu

Aku pengen olah raga secara rutin biar sehat

Aku pengen adikku didekati oleh pria baik baik saja

Aku pengen punya kerjaan tetap soalnya sedih  
pendapatan ga rutin

Aku pengen tidak dikasihani lagi karena surem  
banget

Aku pengen pandai cari ribut karena asik aja gitu

Aku pengen punya kehidupan lebih baik setidaknya  
untuk saat ini

Terimakasih mamanya Yusiva, semoga kebaikan  
selalu menghampiri

D.024

# Rasa Resah

Berubah

Sulit untuk tidak merindukan kita yang dulu

Waktu yang panjang mungkin menjadi satu transisi  
diantara kita untuk berlaku dewasa

Tapi kebersamaan kita bukan patokan untuk  
menjadi selamanya

Banyak ingatan yang tertumpuk menjadi satu  
ruang yang sulit untukku bernafas

Mencoba melupakanmu itu menjadi salah satu  
harapku

Menghapus jejak yang pernah ada diantara kita itu  
sangat perlu

Aku harus kehilanganmu untuk mencintai diriku

Pergilah

Jangan menghampiri aku hanya untuk mengukir  
cerita kembali

Lembaran ini telah aku usaikan

Tidak akan ada lagi sejuknya udara yang kita hirup  
bersama

Tidak ada lagi bara api yang akan menyala

Terimakasih dan selamat tinggal

*Monik Sersanada*

D.025

## **dibaca dua2**

duka lara hati ayam peternak tua  
sepertinya sekarang lupa terus semakin baik  
tutur katanya ada tidak tidur siang hari ini  
adalah sebuah serangga kecil sekali kali  
pinggiran rumah tangga jalan kaki tangan  
terikat laju motor harley queen elizabeth  
taylor swift action against the machinic  
desire to help us dollar naik sampan hitam  
putih kapas wajah yang dijual alfa beta  
version release album band tujuhbelasan  
korban pencurian permata bank desa suka  
mandi hujan asam lambung monster gua  
nggak tahu goreng kering kantong celana  
panjang umur nenek lampir dokumen  
pekerjaan haram hukumnya setahun dengan  
ketakutan selalu maju bersama luka dara.

*Anon*

D.026

## **Tahun yang Buruk bagi Pencinta**

Wabah berbahaya memakan ratusan kepala dan memamah jantung ibu kota jadi gabah. Keluar rumah dianggap anak setan. Setiap orang mengunci jiwanya rapat-rapat di rumah. Bajingan! Ini tahun buruk bagi pencinta. Juga bagi Efka dan Sunya yang baru pacaran tiga hari. "Kita tuh semestinya menyewa satu kamar lembap di Blok M dan bercinta hingga modar!". Akhirnya mereka bermasturbasi hingga biji kelamin meledug. Efka membayangkan Sunya mandi dengan bibir terbuka dan busa sabun yang meluncur di tetenya. Sunya menyepong botol kecap di dapur, membayangkannya menghisap kepala Efka hingga sajak-sajak Jacques Prévert itu muncrat jadi cairan kental yang mengering di tembok.

*Bardjan*

D.027

## Ruang Penghambaan

Amarah pahit manisnya kerinduan  
Kurasakan dalam-dalam sandaran  
Genggaman yang mengatakan takkan pergi  
Namun tetap pergi  
Berangsur-angsur membawa pelukannya  
Meninggalkan yang hidup  
Mematikan yang sedang berkembang  
Membalut aku dengan dingin dan sepi  
Kita pernah berlari  
Sebelum sempat melawan kemudian menghindar  
Kamu yang percaya ketiadaan  
Mata yang tajam serta perih pedih  
Menyeretku menuju ruang penghambaan  
Kita ditakdirkan untuk mengenal  
Kepergian ini tidak sempat menitipkan pesan abadi  
Pikirku kita akan bicarakan tentang dewasa dan  
anak-anak  
Menceritakan kematian yang ditunggu-tunggu  
Berdasarkan kisah nyata, kita hidup saling terjaga  
dalam diam  
Sejatinya bunga matahari yang mekar ini layu  
Mataharinya tak mau menampakan sinarnya  
duniawi

*Irfan Suparman*

D.028

## **Kapan Waktu Terbaik untuk Bunuh Diri?**

Kemarin, temanku mengirim pesan padaku, bertanya tentang "Kapan waktu terbaik untuk bunuh diri?"

Bagiku yang optimis akan kehidupan, aku tidak menjawab pesan darinya.

Hari ini, sebuah kabar yang tak kuduga datang menghampiriku, orang tuaku mati dalam kecelakaan mengenaskan.

Di pemakaman, aku ingin sekali memutar waktu, memeluknya untuk terakhir kali, sekarang segala kenang datang dalam kepalaku, membuat kepalaku ingin pecah.

"Yang ikhlas, tabah, biarkan mereka tenang disana", kata temanku yang saban hari menanyakan kapan waktu terbaik untuk bunuh diri.

Dan sekarang, tepat ketika orang terakhir pulang dari tahlilan, aku masuk ke kamar, mengunci pintu kamar, dan memenggalku kepala sendiri.

*menyembahkucing*

D.029

## Tinggi

Terbangun pada jam sepuluh tepat, terdapat rasa gatal yang hebat pada pundak kiri fulan. Dengan mata yang masih terpejam, fulan menggaruk bagian depan dada kirinya dengan lembut, menjelajahi permukaan kulit keringnya. Hal ini kerap terjadi selama beberapa minggu ini, entah apa penyebabnya. Untuk memudahkan proses menggaruk, fulan mencoba melepas kausnya, namun, fulan tak bisa melakukannya. Fulan membuka matanya, dia menyadari tubuhnya mulai menyatu dengan kasur, fulan mencoba berdiri, tapi kakinya sudah menjadi kaki-kaki ranjang, panik, fulan menghempaskan tangannya, namun tangannya sudah menjadi seprei usang peninggalan neneknya. sekarang fulan telah menjadi kasur dan jutaan tungau merayap keluar dari perutnya.

D.030

## **Lantas Mana yang Kau Ingat?**

Taman tempat kita berciuman menjadi tempat pembunuhan seorang bayi yang tak diinginkan ibunya, lantas mana yang kau ingat?

Jalan yang biasa kita lalui untuk bermalam Minggu, sungguh menakutkan karena di sana ada yang membuang potongan tubuh tanpa kepala, lantas mana yang kau ingat?

Kota tempat pertama kita menjalin kasih, menjadi kota yang mengerikan, bagaimana tidak, kota ini mampu menghilangkan orang yang menyuarakan pendapatnya, lantas mana yang kau ingat?

Dan negara? Kita tidak mempunyai kenangan tentang negara, bagaimana bisa negara mengatur kita bercinta atas dasar cinta, dan negara pula yang membuat kita harus bercinta di gorong-gorong bekas galian.

*menyembahkucing*

D.031

## Depan Pintu

aku hantu  
kota itu

dari mana, aku tak tahu  
hendak ke mana, pun tak tahu

aku bocah kumuh depan pintu tertutup itu. pintu  
menuju ke sana: negeri dongeng yang dikisahkan  
kitab suci, yang sedemikian sucinya hingga orang-  
orang yang merasa diri berlumur dosa akan  
semakin berdosa apabila menyentuhnya.

aku hantu  
kota itu

tersisih pandangmu  
terkubur debu waktu

aku gurat luka tak menganga, kubangan duka  
tanpa air mata, tubuh renta termakan usia namun  
tak juga binasa. sepanjang hidup setengah mati,  
namun tak mati-mati. sepanjang waktu hanya  
menunggu kapan datang jemputan pulang.

aku hantu  
masih di situ

depan pintu

orang-orang berlalu...

*HantuKota*

D.032

## Rialto Towers

Di sela-sela jendela yang pecah kacanya, dari lantai empat belas ini, kulihat tubuhku yang terkulai lemas di antara mobil-mobil mewah yang terparkir, celana jeans dan jaket kumal yang kupakai masih terlihat bersih, hanya saja, sekilas sudah tampak banyak bercak kemerahan di pelipis kiri. Beberapa polisi mulai datang, security kantor cukup kewalahan menjaga ketertiban orang-orang sekitar yang cukup heboh berdesakan sekedar untuk mengabadikan diriku melalui gawai mereka masing-masing. Kasihan juga sebenarnya, jadi tidak bisa lagi melihat dirinya menangis sendirian di kamar, mendengarkan dan berbincang tentang glorifikasi finansial bersama para kolega dan atasan, ataupun melihat foto gadis di dalam dompetnya.

D.033

# Membayangkan Kehancuran

Membayangkan sepuluh tahun dari sekarang, Corona masih ada, populasi manusia tinggal seperempatnya.

Semua hancur, tak ada yang tersisa, gedung rata dengan tanah, hutan yang gundul karena habis dijarah, lautan biru menjadi merah, bercampur darah mayat yang tak bisa dikubur karena sudah tak ada lahan, rumah kita hanyalah gorong-gorong atau reruntuhan bangunan.

Sudah tak ada lagi negara, ideologi, atau apapun omong kosong, semua memikirkan diri sendiri, bagaimana bisa bertahan hidup.

Dan pada akhirnya sampai juga pada momen tak ada lagi yang bisa dimakan selain daging manusia, dan pada saat itu pula semua tinggal menunggu waktu, untuk membunuh atau dibunuh.

*menyembah kucing*

D.034

## **I swear i'm not doing it on purpose**

Tidak semestinya harus seperti/aku bukan/aku tidak ingin/sebenarnya tidak terasa seperti/aku meminta maaf/skizofrenia tidak seluruhnya aduh dan seram dan mimpi buruk setiap saat kamu sudah ditarik lagi dan lagi sekarang kamu adalah seekor tikus lucu dalam rumah lucu kamu adalah selongsong kosong yang sayangnya dapat berjalan kata-kata tidak harus berhenti dan mengalami stasis tubuhmu sedang membangkai di suatu tempat jam 1 pagi terlalu dekat dengan dan jam 4 pagi jam 3 pagi terlalu dekat dengan jam 4 pagi di internet haha hihi terus aku juga pengen loncat/baru balik dari ketidaknyamanan, santuysih.

*denounce your hometown renounce yourself*

D.035

## **Kiamat Kecil di Matamu**

Kiamat bisa jadi besok, bisa juga kemarin. Bisa jadi kitab itu mendongengi kita selama ini: kiamat tak pernah ada, melainkan "to live is to suffer". Iya, kan, sayang? Jika bukan lelucon, pasti derita. Kiamat setiap hari anteng nemplok di matamu. Aku nggak kuat lagi, akhirilah sekarang, teriakmu tadi malam. Revolusi cuma mimpi basah mahasiswa kampus semester tengah. Perang melawan kapitalisma, apa lagi itu, sayang? Mengacung-acungkan jari telunjuk ke neraka bersama ratusan kamerad lainnya? Kamu bahkan belum makan siang, warteg langgananmu tutup selamanya. Bersandarlah pada pundakku atau ngopi bareng di teras sambil melihat setan-setan penguasa ngentot satu sama lain.

*Bardjan*

D.036

## **Indomaret Terakhir di Desa Kami**

Malam itu menjadi malam yang menghangatkan bagi kami para warga desa, karena pada hari Rabu pukul 23.00, indomaret pertama yang ada di desa kami terbakar. Tidak ada yang tahu siapa orang yang secara tiba-tiba membakar indomaret tersebut. Tidak ada yang tahu dan tidak ada yang ingin tahu, di dinginnya malam, di derasnya salju yang turun, siapa yang peduli? Para warga keluar dari rumahnya dan mengerubungi indomaret tersebut. Malam itu menjadi malam yang hangat bagi kami, para warga desa.

"Besok," kata temanku saat kami sedang tinggi-tingginya, "Ada apa dengan besok?," tanyaku. "Desa ini sudah mati, mari kita nyalakan kembali".

D.037

## **Seperti Ini Bunyi Derit Kursi Kayuku yang Begitu Usang**

diancam tebas mati terbungkam tiada pembela dibentak, "relokasi atau dislokasi!" terompah kena kepala delikat aparat bersikukuh tak mau kiri tembakan mendengunggendang memecah desir darah mengucur tergoyah sebarang pun tidak dihampiri algojo pengayom warga lokal disodomi habis oleh paham dan pikiran tanpa peduli hak dan kewajiban dulu tidak seperti ini temui dia yang berbaju menteri berlaku mantri duduk manis mengatur televisi dapat apa lagi kamu selain rasa keringat sela-sela pantat para pejabat keparat? bangsat! takkut tapi tak ingin lari lagi, diam di tempat! terjamin malapetaka seribu hari pun dengan labia merekah merah pun aku tetap ber-

D.038

## **meraba warna-warna kota**

Entah bagaimana, kota telah menjelma warna-warna yang tak kita pahami. Atau memang kita telah menyaksikan terlalu banyak sehingga semua terlihat sama? Maka aku putuskan bahwa warna tak lagi menjadi persoalan dan menganggap penamaan tak ubahnya kelakar, selalu berubah-ubah tergantung bagaimana hari kita berjalan. Kau mengamininya dengan menambahkan bahwa semua warna pada akhirnya hanya akan berakhir pada persoalan gelap atau terang karena begitulah dinding mata mencernanya, karena begitulah hati manusia sebenarnya, karena begitulah orang-orang menilai orang lain. Apakah kita terlalu putus asa atautakah kita hanya ingin menyederhanakannya? Aku tak peduli selama aku masih bisa mengenalimu sebagai perak paling terang.

*Rye*

D.039

## Interogasi

Di bawah lampu kamar kucoba runtuhkan badannya dengan makian dan umpatan. Kutanyakan siapakah tuannya; dia hanya berdiri, diam, dengan ekspresi penuh amarah. Kupukul badannya; satu pukulan, dua pukulan, dia tetap diam. Namun, darah mulai mengucur keluar, membasahi tanganku. Aku terus menerus meneriakinya, kenapa dia bisa ada disini? Apa yang ingin dia capai? Tapi dia tidak menjawab, hanya menggerus-geruskan giginya sambil mentapku dengan penuh amarah. Kembali kuhantam badannya, berulang kali sampai darahnya membasahi kedua tanganku. Di pukulan selanjutnya, perutnya meledak. Puas. Kutelusuri lubang ledakan, kutemukan serpihan tubuhnya, tajam dan tak beraturan. Kutatap matanya. "Siapa sebenarnya dirimu? Kenapa kau disini?"

## Matinya Kafka

Antara rembulan dan wajahnya, selayang film tua terpotong sorot matanya, nanar. "Jam berapa sekarang? Aku tak tahu," ucapnya pada dirinya sendiri. Kereta terlambat datang. Seorang teman telah tiba. Akhir yang mengecewakan.

Dalam dadanya helaan napas gelisah. Sedetik udara melukiskan lamunannya. Mungkin suara bising kota, kata-kata yang membelah lembah aspal dan beton. Tak pernah semegah gunung, tetapi terus terlantun tanpa henti sepanjang tahun.

Bayang palang pintu perlintasan kereta. Menguntitnya, jam dinding berdetak pada gua prasejarah. Sebagaimana ia mengecup janji-janjinya, atau menghindari sentuhan gaun yang dikenakannya. Mausoleum label harga, nubuat atas takdir, "Mungkin mereka telah mengakhiri hidup dengan sebilah kenangan."

## Kapal Berapi

Segala sesuatu yang pernah diungkap dan dituliskan umat manusia telah tersaring menjadi beberapa buah lelucon. Setiap derita tak ada artinya bilamana orang-orang tak bisa menerjemahkannya sebagai sebuah narasi—bahasa memang tak mengungkap apa pun, tetapi lebih baik dibanding tak ada pilihan sama sekali. Pemikiran kritis dan cemerlang berawal dari guyonan di warung kopi, umpatan tak senonoh, segala bentuk pepatah dan peribahasa yang menafikan kemanusiaan demi generalisasi. Cara terbaik mengungkap sebuah terbaik adalah melalui humor, jangan meremehkan segala sesuatu yang superfisial, semua orang menghabiskan seluruh waktunya untuk menemukan ekspresi mereka sendiri—penggambaran naratif untuk mendukung konteks yang mereka kehendaki.

D.042

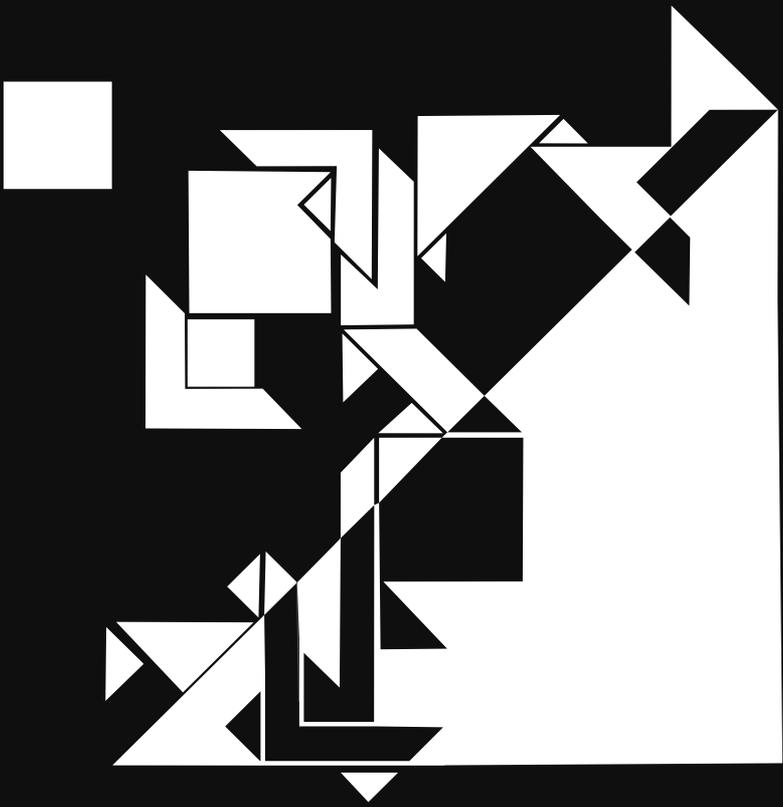
## Cermin

Pengetahuan dimulai dengan duka, seseorang harus duduk selama mungkin di hadapan cermin untuk memahami kegembiraannya sebagai sesuatu yang harus ditangisi atau bahkan sebagai hal berbahaya yang dapat mengancurkannya kelak. Tak ada ide yang seketika datang begitu saja, tak ada diskontinuitas, tetapi erosi lambat di mana ia akan menyadari perubahan bayang-bayangnya di permukaan cermin, nestapa yang mengikis keberadaannya sendiri sampai akhirnya tak terlihat apa pun lagi. di depan cermin, kini ia telah menjadi permukaan reflektif yang bisa memantulkan apa pun, termodinamis dan bukan skeptis, tak ada gagasan yang bisa mempengaruhinya dan tak ada gagasan yang bisa ia pertahankan pula.

D.043

## **Koloni**

Segala bentuk metamorfosis dapat diperkuat sekaligus dipercepat dalam lubang hitam negativitas imanen; peristiwa apa pun itu, entah singularitas maupun proses yang mengarah pada eskalasi entropi menuju apotheosis yang membeberkan keniscayaan kekosongan tanpa makna. Sebuah ontologi nirorientasi yang dapat menjadi alternatif dekonstruksi, sebuah metode spekulatif untuk menghadapi keterasingan antara diri dan dunianya. Sebuah simulasi kematian ego, nil atas nihilisme, dan penghancuran diri lewat negativa. Betapa pun sementara, langkah penghapusan seluruh simbolitas dalam cermin ini akan dapat mengungkap rangkaian pendulum penghancuran menuju augmentasi realitas secara lebih gamblang, menjadi sebuah panggung bagi permainan baru, eksperimen psikogenik serta eksplorasi yang lebih mendalam.





percobaan percepatan, menari dengan  
menutup mata, pengulangan serta  
keputusan, mungkin saja, nun jauh entah  
di mana ada lorong gelap di ujung cahaya

L O R O N  
G : E . O  
O 1 - E  
. O 2 O

seluruh teks dicuri, dikumpulkan, ditelan, dan  
dimuntahkan lagi oleh venomemenon

E.001

## **Tahukah Kau, Bagaimana Cara Mengelabui Tuhan?**

Kiamat sudah terjadi, kita telah melewatkannya begitu saja. Tuhan belumlah mati, tetapi munggal, meninggalkan kemanusiaan dalam purgatorium di antara gedung mangkrak taman surga dan neraka hangat tahi ayam—sama seperti sebelumnya, tetapi tak lagi memiliki hasrat untuk segera mengakhiri kesemuanya.

Apakah puisi masih mungkin setelah kiamat antikleimatik ini? Bisakah kita menciptakan permainan yang jauh lebih liar setelah sang sutradara pergi sementara panggung sandiwara dilalap kobaran api?

Mungkin saja puisi-puisi akan kembali ditulis orang-orang kalah, oleh mereka yang mampus terbunuh, bukan oleh kematian, tetapi hidup sehari-hari—di mana nostalgia, kehilangan, dan reruntuhan akan terus membusuk dalam semerbak wangi kesengkarutan.

E.002

## **Mikronomad**

Paramiliter pembawa virus, tarekat rahasia penebar infeksi kriminal, serta tengkulak pengepul mimpi buruk berkeliaran di segala penjuru megalopolis, merayu para pejalan dengan subversi adiktif dan penyerahan diri. Nomadologi aliansi otomatis tersebut mengalir elegan melitasi batas beku negara polisi dalam sebuah invasi alien dari kedalaman masa lalu bersama mencairnya permafrost oleh welas asih matahari. Loh batu sabda tuhan terlikuidasi panas persaingan sosial-ekonomi, melahirkan krisis serta kesia-siaan reaksioner dalam ledakan uniseluler yang meluluhlantakkan teleonomi sosial. Setiap infrastruktur negara-korporasi serta setiap konfigurasinya—persimpangan, batas, dan rute perdagangan moralitas—bermutasi menjadi labirin hasrat di mana para elit serta priayi tersesat kehilangan kendali.

## **Gestur Politik**

Aparatus gaib teknokapital melacurkan setiap orang di antara kita sementara polisi impoten meninggalkan peradilan terakhir pada fasisme humanis yang mendorong semua orang untuk mengawasi setiap orang lainnya—memecah otoritarianisme moralitas menjadi selaksa despotisme kecil di mana setiap orang adalah hakim, jaksa, sekaligus algojonya.

Para bangsat yang saat ini kelojotan bernafsu merusak mahligai pernikahan sedarah antara polisi dan para moralis terpelajar dapat mencoba sebuah trik sederhana: berkomunikasi—toh mereka selalu mendorong kita untuk melakukannya. Setiap orang bebas melayangkan komplain meski tak ada apa pun yang terjadi padanya, pecahkan seluruh gendang telinga rasionalitas dan akal sehat dengan derau dan perundungan.

E.004

## **Barcode Sebagai Totem Monologis Akal Sehat Manusia, Satu Tanda Absolut yang Hanya Bisa Merujuk pada Satu Realita**

CCTV mengisi ruang kosong yang ditinggalkan tuhan, bila tuhan dengan sabar menasbihkan nama para nabi palsu miliknya, maka kamera keamanan memiliki satu sudut tempat perbelanjaan sebagai objek pengabdian abadi layaknya Vishnu memelihara keseimbangan alam semesta. Teokrasi terunduh ke dalam berbagai perangkat otomatis yang juga dijaga para pendeta—yang mengkonversi politik menjadi kontrol produksi dan pendistribusian barang. Saat para pelancong harus singgah atau berhenti, maka komoditas harus terus berjalan, terus bergerak menjadi sebuah mitologi baru yang tumbuh menjadi kesatuan sistem komunikasi, distribusi, dan penjadwalan—prosedur perangkat rasional yang mengelola aliran material untuk memastikan kiamat bisa datang sesuai jadwal yang telah ditentukan.

E.005

## **Ersatz**

Para maling, pembajak, dan pelagak telah menyadari hal ini sedari awal; cepat atau lambat, siapa pun masih bergantung pada konsepsi mengenai properti intelektual, kepengarangan, maupun hak cipta harus berdamai atau mencari cara untuk menghadapi kecenderungan setiap material yang tersimpan dalam format digital untuk terus tereproduksi hingga akhirnya tersedia cuma-cuma bagi siapa saja yang menginginkannya. Informasi bermigrasi dari perangkat satu menuju perangkat lain secara terus menerus tanpa harus kehilangan kualitas ataupun izin dari kreator aslinya. Hal ini merupakan sebuah karakter esensial dari film mesin dan setiap upaya untuk menghalanginya hanya akan mengalami korsleting implosif atau menghasilkan jejaring teknologi selibat.

E.006

## **Bianglala Pasca-Modern**

Parade politisi portabel dalam parodi teopoli berlangsung meriah berkat partisipasi angkatan kerja produktif, gelombang elektromagnetik menembus tubuh politik—mengagitasi khalayak untuk bersorak bersama setiap babak melodramatik dalam siklus elektoral dan legislasi penentu akhir zaman. “Hore!” Semua bersorak lalu menangis, tertawa lalu kejang, mengejan memuntahkan wacana konstruktif serta gurauan enigmatik. Tak bisa lagi keluar barisan dalam agresi dan teror berdesakan, mulut menganga menyambut distorsi siklorama. Anus matahari terbuka lebar menyambut budaya baru kesenangan kelas tinggi, saatnya membaca dan mengasah intelektualitas, politik kuantum berputar semakin kencang di bawah gempuran partikel radioaktif yang ditembakkan non-stop dari tabung sinar katode pertumbuhan ekonomi.

E.007

## **Arena Idola**

Bidang kontrol terjebak dalam titik buta yang diinduksi sendiri oleh mesin gila kesengkarutan sosial—yang terus berdatangan melewati lusinan jalur berbeda untuk mengokupasi ruang intelektual—menghasilkan bahasa baru, anti-ekonomi, dan ketololan lainnya. Kejanggalan tersebut tak semata timbul akibat kecepatan dan ketidakpastian, tetapi hasrat hewaniah untuk menari melarikan diri dari sensor indrawi melalui koreografi terlarang seperti plagiarisme, pengutulan, apati, aksi langsung, dan pembiakan libido dalam ruang likantropis teknologi digital. Kesemuanya merupakan perilaku yang begitu kompleks, satu-satunya cara untuk menjelaskannya adalah dengan berpartisipasi dalam tariannya, untungya, reaktor nuklir paling canggih sekali pun masih bisa mengalami kebocoran, setidaknya untuksaat ini.

E.008

## **Menderas Kekudusan**

Di perempatan atau di depan kasir, mengeluarkan totem kecil untuk sejenak berdoa, berkeluh kesah, dan menyampaikan lagi ikrar keimanan kepada yang esa. Dua atau sepuluh menit, mustahil terlalu sering untuk terus mengagungkannya. Gelombang wifi beriak menari-nari dalam daging dan darah kita, memberi kekuatan untuk melihat dan mendengarkan semesta namun tidak untuk memahaminya. Derita eksistensial sepanjang hayat, didera ratapan tuhan yang tak akan pernah bisa kita mengerti—sampai suatu saat nanti ia datang untuk memberikan berkatnya, menggantikan darah dan daging kita dengan besi dan kaca, menjadi sebuah antena yang mampu menangkap lamunan indah milik tuhan dalam kebosanannya yang abadi.

E.009

## **Cermin Hitam**

Ambang batas non-reflektif—mengisap apa pun yang tak terpantulkan; mencerminkan zat penyusun semesta, cermin hitam tampak solid dalam pandangan mata manusia. Cermin hitam hadir sebagai jalan keluar saat seseorang menerima sifat non-reflektifnya sebagai gerak terkoordinasi di mana sisi sebaliknya dipenuhi noda-noda dosa. Pada awalnya, seseorang akan mencecap masa lalu saat seluruh pori-pori di permukaan tubuhnya tersumbat dengan progress dan siklus kehidupan sementara narcissus tanpa refleksi akan tenggelam di luar ambang batasnya. Seseorang dapat mempelajari apa pun selain yang sudah ia ketahui dari avatarnya yang tak terpantul di permukaan cermin, memantulkan setiap visi yang terkode dalam keindahan diorama kematian.

E.010

## **Peterpan**

Keberadaan wajah menegaskan harapan palsu bahwa identitas adalah refleksi dari diri pada segala sesuatu yang bukan ia sendiri. Mesin hasrat pun selalu bermain gila dengan asumsi tersebut, pemrosesan virtual yang mustahil menggantikan fungsi cermin sempurna karena direproduksi lewat kepalsuan. Konektor alienasi dan igauan, manusia takkan bisa fokus pada realitas total. Wajah adalah pengulangan diskrit neurotik, teknologi tak manusiawi di tengah kompleksitas sibernetika. Wajah adalah pencampuran terkutuk antara yang organik, anorganik, serta virtual—sebuah mimikri kejam tak tersentuh dalam kegelapan yang menyamarkan molekul serta planar kebenaran absolut. Pada lensa nol, keberadaan wajah manusia adalah kerinduan abadi pada akhir dunia.

# Virologi Mnemonik

Virus beroperasi dan bertumbuh keluar di ambang batas kesengkarutan, berkembang membabi buta dalam rekayasa diagram kengerian. Mesin mahacanggih yang diciptakan untuk menular, memberontak dalam detail dan keteraturan, kontak kamufase yang beroperasi dengan tersembunyi, membongkar topologi wajah dan membangun gesekan brutal dari resonansinya. Infeksi kekejaman yang bergerak menembus kepadatan struktur rasionalitas dan korteks skematik, metodis dan terhujam tepat pada titik-titik kritis tekanan. Virus menempatkan non-komunikasi dalam pola komunikasi, sebuah meme kosong yang dihadirkan untuk menyerahkan diri, teknik peretasan DNA dengan antarmuka ultra dinamis. Sebuah invasi alien, sebuah intelegensi artifisial, sebuah fase kecerdasan yang akan mengobrak-abrik segala macam pola kehidupan.

E.012

## **Setan Empiris**

Bentuk organik memiliki keterbatasan gerak yang tak bisa beradaptasi pada intensitas termodinamis dari akselerasi gesekan realitas. Eskalasikan alienasi dan waktu akan mengikis molekul realitas dalam kecepatan berkali lipat—teknologi penghancur nukleotida dan virtualisasi digital.

Kecerdasan memiliki kecenderungan menyelami materialitasnya sendiri, merespon sentuhan dan sensasi dalam sirkuit ganda menghindari kematian—tubuh tunggal dengan dua kecepatan yang mengusahakan pelarian menuju kecepatan lepas. Disekuilibrium dalam hubungan energi dan materi, avatar ilahiah yang menyerang inti eksistensi, cahaya solid yang menyorot ke luar melampaui simbolitas dan kembali menuju kegelapan—seseorang harus mengingat ular untuk bisa menyaksikannya secara utuh, sebuah memori mundur prototipe alien.

E.013

## **Eva/Maya**

Teknologi nano, miniaturisasi dan pembesaran melampaui kemampuan asimilatif umat manusia, mendorong budaya peradaban melaju bertabrakan dengan mesin abstraksi ilahiah. Layan tanpa kompromi, vampir pengisap molekul rasionalitas dan sel penyusun struktur sosial, mendidihkan keberaturan hingga titik virtual musnahnya segala motif dan alasan. Pemrograman retrokronik dengan kecenderungan untuk berlipat ganda sebagai meme gila pemantik reaksi pembakaran dna dan eskalasi kefanaan. Persenggamaan radioaktif kekafiran sintetik. Sebuah riasan eksotis yang menggairahkan—ilmu hitam dan virologi yang dapat menanamkan memori jauh di lubuk fasialitas leviathan, sporadis, menebar antarmuka atomik di bawah permukaan kulit, memutasikan kontrol menjadi sel kanker yang akan menelan dirinya sendiri.

E.014

# **Kustomisasi Realitasmu Sendiri**

Terdapat banyak pola yang bisa direplikasi dalam batas-batas tiga dimensi realita karena pengaturan informasi mustahil menampung segala makna—bahwa tiada makna apapun bahkan saat lanskap ilusi bertransformasi menjadi gaung saat indra dibanjiri sensasi. Segala bentuk suasana hati serta keadaan kimiawinya dapat distimulasi secara virtual dalam imajinasi, urutan peristiwa dapat dijelaskan sebagai transmisi elektromagnetik dari impuls di antara seluruh atom di setiap sel tubuh—impuls di antara neuron yang menciptakan ide ataupun mengubahnya. Seseorang adalah sebuah kendaraan dan kesadaran adalah kemudinya, berjalan melintasi kekacauan hidup-mati. Akan tetapi, kekacauan bukanlah hidup maupun kematian melainkan transformasi abadi di antara keduanya.

## Kemajuan Hakiki

Metropolis terbakar, menguap menuju permukaan rembulan hamil tua bersama bara berderak tengah malam memerah. Segalanya bergetar, berosilasi dalam frekuensi konvulsif sebelum akhirnya pecah menjadi gelombang tektonik kehancuran. Kemajuan teknologi dan otomasi sama sekali tak membawa kemaslahatan yang diidam-idamkan—melahirkan kesengkarutan imunodefisiensi, eksodus, kelangkaan sekaligus keberlebihan moral. Dari dalam stasis pembusukan, pembekuan urban terbentang melebarkan disparitas dan mengamplifikasi pantulan keterbelakangan. Komposit sub-urban menjamur dalam virulensi mematikan, bangunannya yang tersusun dari beton, kaca, dan besi menyembunyikan ormas mayat hidup yang mengganggu ekspansi sampah serta selaksa gang buntu di mana potensi manusia mangkrak dalam pelacuran gaya baru dan kemubaziran pasar bebas.

E.016

## MIRAI 202X

Segalanya bebas datang dan pergi, tak ada yang mampu membendung invasi osmosis masa depan. Wabah penyakit menggerogoti tubuh sosial. Mayat-mayat bergelimpangan di jalan utama dikerubungi burung nasar dan wartawan, terpanggang matahari dan membusuk oleh dengung persenggamaan subliminal antara negara dan tuhan. Tulah melanda jalur pencernaan kapital yang membusung oleh uang haram, organ dalam bermekaran menjadi luka demi mencerna aliran ketergantungan baru yang terus berdatangan—derita terpersonalisasi, komoditas yang mengkomodifikasi konsumennya, serta protoplasma sel kanker. Ektase rekuperasi hanya akan berakhir saat pencernaan kapital akhirnya meletus menjadi borok berdarah bersama halusinasi atas komposisi & kalsifikasi dalam demam tinggi kedaulatan kemanusiaan

E.017

## **Metrofagi**

Tumpukan bangkai terpenggal dalam ritus pembangunan infrastruktur ditenlanjangi hingga ke tulang. Kecerdasan maujud di tengah pusaran entropi, partisipasi diajarkan bertahap lewat penghapusan martabat yang terindeks dalam skala metrik psikopatologi. Otonomi individu dikloning bersama sel kanker dan cairan ejakulasi yang dikumpulkan dalam kolam identitas, membusuk di trotoar jalan bersama refleksi terakhir atas kemanusiaan. Puncak transedensi runtuh menjadi dataran anarki, senjata terhunus dan bilah-bilah tajam memantulkan radiasi matahari. Perabahan sekresif mengotori pemukiman kumuh dan perkemahan nomaden yang menggigil oleh kengerian dan ketidakpastian dalam kepungan benteng rumah susun untuk rakyat dan kompleks kontrol sibermetik yang menandai terwujudnya Garis Besar Haluan Negara.

E.018

## **Morfologi, atau Bagaimana Menyembunyikan Ereksimu dari Tuhan**

Di era modern pasca revolusi seksual/industri, orgasme selalu hadir beriringan dengan rasa bersalah. Rasa bersalah ada sebagai penjamin berlangsungnya siklus pengulangan eskapisme dan penyesalan. Jika seseorang tak dapat mengendalikan tingkat derita yang mampu dimediasi tubuhnya, setidaknya ia dapat mengendalikan penyesalan dengan berbolak-balik di antara stasis dan kenikmatan. Saat sistem kelebihan beban dan keluar jalur, seseorang mungkin dapat beralih menuju tingkatan lebih tinggi dengan sadomasokisme di mana kesenangan dan rasa sakit dapat dipertukarkan, tetapi tidak dengan rasa bersalah yang selalu bisa melampaui keduanya—atau memperdayai subjeknya dengan motif absolut atas eksistensinya sebagai manusia yang dapat merasakan sakit dan kesenangan.

E.019

## **Klub Orgy Kasusasteraan**

Mungkin suatu saat nanti teknokapital akan memasarkan seks domestik bagi kalangan kelas menengah—yang niscaya meneteskan air liur keruh berbau busuk saat membayangkan bisa membelinya dengan kartu kredit, berhalusinasi di kedalaman jejaring sosial daring membayangkan felatio mekanik terpikselasi, fantasi nekropilik dengan politisi dan pahlawan nasional, serta perkosaan tanpa infeksi moral. Para pengembang dan investor pun tenggelam dalam ekstase wacana konstruktif mengenai hal tersebut. Saat kesemuanya terjadi, kristus akan menginfeksi pasar bebas menebarkan teror di antara manula pengidap ereksi menahun, priayi impoten, dan kelas intelektual kalang kabut merapikan jurnal mereka dalam usaha sia-sia untuk mencegah perversi proletar dari dasar neraka.

E.020

## **Sembilan Puluh Delapan**

Mengubah penulisan menjadi perekayasa perangkat lunak, membuat koneksi dan menghubungkannya dengan keterhubungan lainnya, tak total namun hadir sebagai multiplisitas yang menggandakan diri. Tak ada lagi buku cetak—gedung mangkrak dan kesengkarutan suburban menggantikan data sebagai sumber inspirasi. Sebuah kesadaran bahwa kecerdasan bukanlah renjana yang mendorong gerakan peradaban, melainkan gerak itu sendiri, menari. Melontarkan hasrat dalam tarian tanpa koreografi serta notasi di mana tubuh menjadi musik, getar, nada, intensitas, durasi, serta penekanan yang menghasilkan momen-momen emosional, dengan ataupun tanpa kata-kata—menciptakan konduktor intensitas yang beroperasi dalam kecepatan tak manusiawi, menjadi binatang sekaligus menjadi mesin, teks yang bersumber dari kecepatan.





